

**WACANA ISLAM KEINDONESIAAN SEBAGAI ASAS DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
IAIN SALATIGA**



Oleh:

Nur Sahed, S.Pd.I

NIM: 1420410034

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan
Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nūr Sahed, S.Pd.I
NIM : 1420410034
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Saya yang menyatakan,



Nur Sahed, S.Pd.I.

NIM. 1420410034

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Sahed, S.Pd.I
NIM : 1420410034
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Saya yang menyatakan,



Nur Sahed, S.Pd.I.

NIM. 1420410034



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : WACANA ISLAM KEINDONESIAAN SEBAGAI AZAS DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI IAIN SALATIGA

Nama : Nur Sahed, S.Pd.I.

NIM : 1420410034

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 31 Maret 2016

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 12 April 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : WACANA ISLAM KEINDONESIAAN SEBAGAI AZAS DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI IAIN SALATIGA

Nama : Nur Sahed, S.Pd.I.

NIM : 1420410034

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua Sidang Ujian : Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

Pembimbing/Penguji : Dr. Imam Machali, M.Pd.

Penguji : Dr. Imam Muhsin, M.Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 31 Maret 2016

Waktu : 08.00 wib.

Hasil/Nilai : 93/A

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan



(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**WACANA ISLAM KEINDONESIAAN SEBAGAI ASAS DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
IAIN SALATIGA**

Yang ditulis oleh:

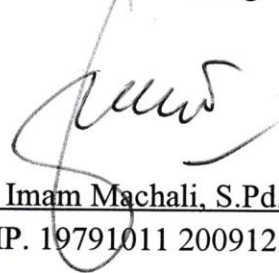
Nama : Nur Sahed, S.Pd.I.
NIM : 1420410034
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Pembimbing



Dr. Imam Machali, S.Pd.I. M.Pd.
NIP. 19791011 2009121 1 005

ABSTRAK

Nur Sahed, Wacana Islam Keindonesiaan Sebagai Asas Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) Untuk mengetahui alasan wacana Islam Keindonesiaan di jadikan sebagai asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, 2) Untuk mengetahui wacana Islam Keindonesiaan di IAIN Salatiga, 3) Untuk mengetahui pro kontra dalam wacana Islam Keindonesiaan sebagai asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di IAIN Salatiga.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field reserch*). Pemilihan subyek dilakukan dengan *purposif sampling* yaitu pimpinan IAIN Salatiga dan anggota-anggota tim penyusun alih status STAIN menjadi IAIN Salatiga. Pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Proses analisis data yaitu: *Data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) Dengan mewacanakan Islam Keindonesiaan, IAIN Salatiga menunjukkan bahwa Islam adalah agama toleran, moderat, pluralis, serta akomodatif terhadap budaya-budaya lokal, agama bisa sinergi dengan kearifan lokal, serta mencintai negaranya adalah salah satu bentuk dari keimanannya. Dari itu semua puncaknya IAIN Salatiga ingin mengembalikan lagi kejayaan Islam di Indonesia, yaitu menjadi pusat studi Islam Indonesia untuk masyarakat dunia. 2) Dalam dasar-dasar teoritisnya wacana Islam Keindonesiaan yang diwacanakan oleh IAIN Salatiga adalah keyakinan bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil 'Alamian*, dari keyakinan itu maka Islam harus bisa memberikan kerahmatan kepada siapa saja, dengan kerahmatan ini Islam bisa masuk ke ruang mana saja dan kapan saja, hingga bisa mengakomodasi kebudayaan-kebudayan manusia yang ada di dunia, Islam dengan nash-nash syariahnya difahami secara kontekstual untuk memberi kerahmatan kepada manusia. Model pendidikan Islamnya adalah pendidikan agama yang inklusif, artinya pendidikan agama yang toleran dan bersikap positif terhadap perbedaan dan kemajemukan, memasukkan materi-materi studi Islam Indonesia, serta memasukkan nilai-nilai Islam keindonesiaan seperti etik, toleran/menghormati yang lain, multikultur, modert, ramah, dan damai dalam setiap materi pelajaran yang ada di IAIN Salatiga, dengan tujuan akhir terbentuknya manusia yang mempunyai keshalehan privat dan keshalehan publik. 3) Wacana Islam Keindonesiaan tidak ada perbedaan yang berarti dalam wacana Islam keindonesiaan di IAIN Salatiga, walaupun ada perbedaan sedikit di kalangan pimpinan IAIN Salatiga, namun bukan berarti Islam Keindonesiaan secara substansial ditolak. Perbedaan pandangan yang ada di jajaran pimpinan hanya sebatas istilah saja dan penambahan substansis saja.

Kata Kunci: Islam Keindonesiaan, Pengembangan, Kurikulum Pendidikan Agama Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍāḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis "h"

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-Auliyā`
----------------	---------	--------------------

2. Bila hidup atau dengan harakat ditulis “t”

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـِ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	Ḍammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
ḍammah + wawu	Ditulis	Ū

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
fathah + wawu mati	Ditulis	Au

MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali-Imron [3]: 191).

HALAMAN PERSEMBAHAN

***Tesis Ini Penulis Persembahkan untuk Almamater
Tercinta :***

Prodi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam tak lupa penyusun sampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, seorang pejuang yang ma'sum yang berusaha menyampaikan risalah ketuhanan bagi keselamatan umat manusia sejagat.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk menambah khazanah pemikiran dalam diskursus pendidikan Islam yang hingga gini tetap relevan. Selain itu juga dimaksudkan dalam memenuhi tugas akhir di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selesainya tesis ini bukan berada di ruang hampa. Banyak bantuan berbagai pihak yang telah menyebabkan tesis ini hadir, dengan segala proses keterbatasannya. Tetapi selalu ada inspirasi yang hadir di tengah-tengah situasi tertekan, dan kesabaranlah yang menuntunnya. Dengan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Machasin, MA selaku Pgs. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Machali, S.Pd.I. M.Pd, selaku pembimbing penyusun. Masukan dan bantuan-bantuannya adalah mendapat tempat tersendiri bagi perilaku akademis penyusun.
4. Ro'fah, MSW., MA., Ph.D selaku koordinator program studi di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekretaris koordinator.
5. Rahmanto, MA., selaku Staf Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak

membantu penulis dalam melancarkan persoalan-persoalan administrasi selama proses perkuliahan sampai selesainya tesis ini.

6. Rektor IAIN salatiga yang telah memberikan izin dan bantuannya dalam penelitian ini
7. Para pimpinan, dosen dan staf serta karyawan-karyawan IAIN salatiga yang banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.
8. Para bapak dan ibu dosen prodi PAI PPs UIN sunan kalijaga Yoyakarta: Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Nasruddin Harahap, SU., Prof. Dr. Abd. Rahman As-Segaf, M.Ag., Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU., Prof. Dr. Ki Supriyoko, M.Pd., Dr. Phil. Sahiron., MA., Dr. Karwadi, M.Ag., Dr. Oktoberrinsyah, M.Ag., Dr. Sabarudin., M.Si., Dr. Maemoenah., M.Ag., Dr. Sukiman, M.Pd., Dr. Mahmud Arif., M.Ag., Dr. Lathiful Khuluq., BSW., Ph.D., Dr. Hamdan Daulay, MA., M.Si., Dr. Abdul Munip, M.Ag., Dr. Musthofa, M.Si., yang telah berjasa membuka cakrawala berpikir penulis.
9. Segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga terutama Program Pascasarjana yang memberikan kerjasama yang maksimal selama proses studi.
10. Pimpinan dan seluruh karyawan dan karyawan Perpustakaan pusat maupun perpustakaan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bantuan berupa pinjaman buku sebagai referensi dalam penulisan tesis ini.
11. Orang tua penyusun dan saudara-saudara penyusun yang tak henti-hentinya dalam memberikan perhartian, pengorbanan, do'a, dorongan, cinta, kasih sayang untuk kesuksesan anak mu dan adek mu ini.
12. Sahabat-Sahabat kelas PAI A Reguler angkatan 2014, yaitu Arief. RH (Lampung), Eko Kurniawan (Sumsel), Suherman Jay (Lombok), dan teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Serta teman-teman kos, Showir, Rosidin, Wildan, dan Iwan, terima kasih kopinya selama proses penulisan penelitian ini, maaf selalu join kopinya.

Penyusun adalah seseorang yang percaya akan pentingnya arti kerjasama dalam upaya mencari ilmu. penulis yakin bahwa gagasan-gagasan yang dikemukakan dalam studi ini adalah hasil interaksi dan pergulatan intelektual

penulis dengan sejumlah orang (pribadional atau institusional) dan berbagai sumber bahan. Oleh karena, apabila studi ini ternyata ada manfaatnya, maka tidak ada sseorang pun dan institusi-institusi yang tersebut diatas, serta mereka yang karya-karyanya telah saya pergunakan sebagai sumber nasihat bagi studi ini, akan terhindar dari tanggung jawab. Tetapi terhadap kesalahan dan kekhilafan yang mungkin ada, sudah barang tentu mereka tidak akan dibebani tanggung jawab apapun. Terakhir Saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Kepada-Nyalah penyusun mengabdikan dan meminta pertolongan.

والله موافق إلي أقوام الطريق

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Nur Sahed, S.Pd.I.
NIM. 1420410034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASIARAB-LATIN	viii
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Studi Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	35
1. Jenis Penelitian.....	35
2. Sumber Data.....	36
3. Teknik Pengumpulan Data.....	36
4. Analisis Data	39

G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II : ISLAM KEINDONESIAAN.....	44
A. Universalisme Islam	44
1. <i>Maqāṣid Syarī'ah</i>	46
2. <i>Mabādi' Asy-Syarī'ah</i>	50
B. Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia	51
1. Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia...	52
2. Kerajaan Islam di Indonesia	58
3. Islam Pada Awal Abad 20-an	61
C. Islam Dalam Konteks Sosial Kultur Indonesia	64
1. <i>'Urf</i> Sebagai Pelegalan Budaya.....	64
2. Islam dan Budaya Indonesia	67
D. Nilai-nilai Islam Keindonesiaan	74
1. Islam Sebagai Nilai	75
2. Pengakuan Terhadap Pluralisme	80
3. Islam Dinamis.....	87
BAB III : GAMBARAN IAIN SALATIGA.....	91
A. Sejarah Berdirinya IAIN Salatiga	91
B. Letak Geografis	95
C. Visi, Misi, Fungsi dan Tujuan IAIN Salatiga	96
D. Struktur Organisasi	99
E. Fakultas dan Jurusan	100
F. Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasiswa	102
G. Sarana dan Fasilitas Pendidikan.....	105
 BAB IV : WACANA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDI- DIKAN AGAMA ISLAM BERASASKAN ISLAM KEINDONESIAAN DI IAIN SALATIGA	 106

A. Latar Belakang Islam Keindonesiaan Sebagai Asas Dalam Pengembangan Kurikulum PAI di IAIN Salatiga	106
1. Alasan.....	106
a. Islam <i>Rahmatan lil 'Ālamīn</i>	107
b. Pusat Studi Islam Indonesia	110
2. Upaya Yang Sudah Dilakukan	112
B. Wacana Islam Keindonesiaan di IAIN Salatiga.....	119
1. Pengertian.....	120
2. Pendekatan	124
3. Urgensinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	132
C. Respon Wacana Islam Keindonesiaan Sebagai Asa Dalam Pengembangan Kurikulum PAI di IAIN Salatiga .	144
BAB V : PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Data Spesifikasi Guru Besar Yang Ada Di IAIN Salatiga, 103.
- Tabel 2 : Data Jumlah Mahasiswa Tahun Akademik 2015, 104.
- Tabel 3 : Daftar Penelitian Dosen IAIN Salatiga 2014/2015, 114.
- .

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Bagan keilmuan Islam Keindonesiaan, 90.
- Gambar 2 : Struktur Organisasi IAIN Salatiga, 100.
- Gambar 3 : Data Staf Pengajar Berdasar Pendidikan, 103.
- Gambar 4 : Peneliti wawancara dengan Rektor IAIN Salatiga Dr. Rahmat Hariyadi
- Gambar 5 : Peneliti wawancara dengan Dr. Zakiyuddin Baidhawiy Direktur Pascasarjana IAIN Salatiga dan ketua penyusun proposal alih satu IAIN Salatiga
- Gambar 6 : Peneliti wawancara dengan Siti Rukhayati, M.Ag ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Catatan Lapangan
- Lampiran 2 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian IAIN Salatiga
- Lampiran 4 : Berita Acara Seminar Proposal Tesis
- Lampiran 5 : Kesiediaan Menjadi Pembimbing Tesis
- Lampiran 6 : Sertifikat TOEFL
- Lampiran 7 : Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan upaya secara sadar yang dilakukan untuk mewariskan peradaban dan membangun peradaban baru dari orang yang lebih dewasa kepada para generasi penerus. Orang-orang pemikir pendidikan Islam di Indonesia sangat terpengaruh oleh kondisi sosio-kultural yang ada di lingkungannya, baik skala lokal ataupun nasional. Sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan Islam pastinya terpengaruh dengan sosio-kultural pula, karena tidak ada realitas apapun yang tidak terikat dengan sosio-kultur setempat.

Kebudayaan dan sistem masyarakat Indonesia secara langsung membentuk karakter dari kebudayaan Islam Indonesia itu sendiri. Mengingat pentingnya bangunan kebudayaan dalam mewadahi pendidikan Islam di Indonesia, maka pendidikan Islam itu harus meletakkan dan menyatu dengan kebudayaan dan karakter masyarakat Indonesia tanpa harus kehilangan substansi ajaran Islam, budaya lokal menjadi penguat pelaksanaan ajaran-ajaran Islam itu sendiri dengan tetap memegang pokok-pokok ajaran agama budaya disaring dengan prisma syariat, hal ini sejalan dengan kaidah usul fiqh, yakni *Al-‘Ādah Al-Muhakkamah*. Maka dari itu dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia haruslah mempresentasikan nilai-nilai ke-Indonesia-an itu sendiri.

Namun belakangan ini wacana pendidikan Islam banyak diwarnai kekhawatiran serta permasalahan-permasalahan, seperti *pertama*, simbolisme agama; artinya: pendidikan Islam “hanya” menekankan tentang pentingnya formalitas nyata dan mengenyampingkan semangat-semangat substansi ajaran Islam. Akibatnya, pendidikan Islam hanya menyentuh kepada normativitas semu belaka. Hingga akhirnya terjadi euphoria simbol Islam melalui kebisingan kaset yang meraung-raung di masjid, ibadah haji atau umroh ke tanah suci secara berulang-ulang, berlomba-lomba membangun dan memegahkan masjid, mewajibkan jilbab, pengakuannya manusia yang berjenggot lebih Islami, menjamurnya lembaga-lembaga yang berlabel syariah, tak terkecuali lembaga pendidikan.

Kedua, pendidikan Islam Indonesia diwarnai otentifikasi Islam; artinya: pendidikan Islam harus sesuai dengan pendidikan zaman Nabi, sedangkan unsur-unsur lain yang menampung di mana pendidikan Islam itu berada, dianggap sebagai hal yang merusak dan bahkan lebih ekstrim lagi dianggap sebagai bid'ah. Pendidikan Islam yang memakai sistem-sistem luar, termasuk dialektika antara ajaran Islam dan pendidikan Islam dengan lokalitas yang ada bukanlah termasuk “genre” pendidikan Islam. Di sinilah otentifikasi Islam menjadi *trademark* ajaran yang paling benar dan dapat diaplikasikan di semua wilayah. Dengan demikian, diluar wilayah geografis itu mesti meniru model yang sudah terjadi di masa Rasulullah (Makkah dan Madinah). Pada gilirannya, Islam yang di sana dipandang sebagai Islam yang otentik, sedangkan Islam wilayah lainnya, bukan Islam yang otentik “*Islam*

periferal”, yang jauh dari karakter aslinya. Itu sebabnya, sikap keberagamaan (Islam) di Indonesia yang telah mengalami proses akomodasi *cultural* dianggap bukan Islam otentik karena sudah berubah dari ajaran aslinya.¹ Ini membuat pendidikan Islam menjadi eksklusivis legal-tekstual yang selalu bermusuhan dengan budaya dan produk-produknya. Hingga membuat pendidikan Islam tidak mempunyai ideologi keagamaan yang toleran dan pluralis untuk memberikan tempat bagi perbedaan, kemajemukan, dan keanekaragaman budaya.

Padahal kontekstualisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam baik di negeri asalnya maupun di negeri lain termasuk Indonesia. Di sini menunjukkan bahwa Islam mengalami proses pergulatan dengan kenyataan-kenyataan historis. Proses ini tidak mengubah Islam tetapi mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam.² Jadi Islam mempunyai sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menginterpretasikan ajaran. Dengan demikian, Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman. Jadi Islam akan selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman namun tidak menghilangkan substansi ajaran Islam itu sendiri.

Ketiga, Arus globalisasi. Dunia saat ini telah memasuki zaman modern atau lebih tepatnya zaman teknik. Segala sesuatu kebutuhan manusia dibantu

¹ M. Imdadun Rakhmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. Xviii-xix

² Zubaidi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm 182

dengan mesin, mulai dari keperluan sederhana sampai pada tingkat kebutuhan yang sulit. Perkembangan teknologi dan penggunaannya semakin hari semakin pesat, terlebih teknologi informasi, segala sesuatu yang terjadi di belahan dunia lain mampu diakses dengan mudah dan cepat oleh masyarakat dunia tanpa datang ke tempat kejadian. Dengan kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat, segala informasi yang diinginkan akan mudah didapat, dimulai dari informasi bisnis, politik, budaya ataupun pendidikan. Dengan adanya teknologi informasi merubah cara berfikir suatu masyarakat.

Di ranah ini pendidikan Islam mendapatkan tantangan yang luar biasa, menguatnya gejala globalisasi yang berakibat pada derasnya arus homogenisasi-hegemonik budaya barat, berbagai macam bentuk budaya, gaya hidup, paradigma dan sejenisnya di dunia ini yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dengan mudah masuk ke Indonesia, di sinilah dunia pendidikan Islam di kepung dengan berbagai macam pengaruh pada akibatnya sanggup menggeser nilai-nilai pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam.

Namun kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. Agama tidak boleh menutup diri dan pasif akan kemajuan zaman, namun harus masif, jadi agama harus dinamis atau dengan kata lain Islam progresif.³

³*Ibid.*

Wacana Islam kultur sebenarnya sudah berkembang sejak masa-masa awal Islam hingga abad pertengahan. Di Indonesia sendiri, wacana tersebut sudah dimulai pada zaman Walisongo berdakwah di tanah Jawa seperti yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga, hal ini telah banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh muslim di Indonesia. Terbaru wacana Islam kultur menjadi tema besar yang diusung oleh salah satu ormas di Indonesia yaitu Nahdhatul Ulama (NU) dalam Mukhtamar ke 33 di Jombang pada 1-5 Agustus 2015 dengan istilah “Islam Nusantara”. Meskipun demikian, wacana tersebut sampai saat ini secara resmi masih jarang menjadi karakteristik dari sebuah lembaga pendidikan. Pengertian Islam kultur atau Islam Keindonesiaan itu sendiri masih terjadi diskusi panjang serta menuai debat publik yang ramai.

Untuk melestarikan dan mengembangkan sesuatu yang sudah dirintis oleh Nabi Muhammad pada umumnya dan diteruskan oleh Walisongo di Indonesia, maka harus ada lembaga pendidikan Islam yang ikut andil di dalamnya. Lembaga pendidikan yang dibutuhkan dalam konteks ini adalah sebuah lembaga yang mempunyai pandangan dinamis, inklusif, progresif.

Pandangan-pandangan tersebut terakomodasi dalam paradigma “Islam kultur” yang diturunkan ke kurikulum pendidikan, dan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk menjaga agar kurikulum pendidikan tersebut relevan dengan perkembangan-perkembangan zaman, maka harus ada pula langkah-langkah untuk mengembangkan kurikulum tersebut, dengan catatan tidak mengurangi esensi paradigma yang telah ada.

Lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum harus mempunyai dan menerapkan asas-asas yang jelas, karena asas-asas tersebut menjadi landasan di dalam pengembangannya. Adapun asas-asas yang menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum adalah asas agama, filosofis, psikologis, dan sosiologis.⁴ Oleh karenanya, dalam kurikulum pendidikan nasional tentunya nilai-nilai keindonesiaan dalam pendidikan harus selalu ada dalam berbagai materi, tak terkecuali materi pendidikan agama Islam, namun anarkisme atas nama agama, penjustifikasian pemisahan budaya dengan agama, serta pengkafir-kafiran atas golongan satu atau kelompok satu dengan kelompok yang lainnya masih marak terjadi. Ini menunjukkan pendidikan agama di negara kita masih mementingkan atribut seperti yang telah penulis ungkapkan di atas, yaitu hanya sebatas simbolik, pemurnian, serta penolak atas perkembangan zaman.

Melihat ini semua, IAIN Salatiga adalah salah satu lembaga pendidikan yang berusaha menerapkan konsep Islam Keindonesiaan, dalam konteks ini pendidikan Islam yang berdasarkan nilai-nilai Keindonesiaan. Lembaga ini merupakan produk pemikiran alternatif sebagai upaya pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Serta dasar pemikiran pendidikan berbasis nilai-nilai Keindonesiaan adalah Jawaban dari pola fikir pendidikan Islam yang kearab-araban yang tidak menerima budaya negara Indonesia ini.

Kurikulum yang ingin diterapkan oleh IAIN Salatiga diistilahkan dengan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai-nilai keindonesiaan. Ini

⁴Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 124

terlihat dari visi IAIN Salatiga yaitu; “*Tahun 2030 Menjadi Rujukan Studi Islam-Indonesia Bagi Terwujudnya Masyarakat Damai Bermartabat*”, serta dengan misi “*Menyelenggarakan Pendidikan Berbagai Disiplin Ilmu Keislaman Berbasis Pada Nilai-Nilai Keindonesiaan*”.⁵

Seperti apa yang dikatakan oleh Agus Waluyo wakil Rektor I bidang akademik bahwa yang dimaksud istilah pendidikan ilmu keislaman berbasis pada nilai-nilai keindonesiaan adalah; Dalam penyelenggaraan pembelajaran di IAIN Salatiga ini berdasarkan nilai-nilai keindonesiaan sebagai asas pelaksanaan pembelajaran dalam berbagai materi yang dipelajari di IAIN Salatiga, artinya nilai-nilai seperti *Tasāmuh*, *Tawāzun*, *Tawassuṭ*, dan *Ta’ādul* selalu ada dalam setiap materi pelajaran, maka khususnya dalam pendidikan agama Islam, konsep Islam di sini menerima kearifan lokal sebagai khazanah budaya masyarakat yang dimana kearifan lokal ini tidak berbenturan dengan nilai-nilai agama Islam.⁶

Selanjutnya, dalam menuju Wacana Islam Keindonesiaan sebagai paradigma pembelajaran, IAIN Salatiga menyelenggarakan penelitian individu buat dosen dalam berbagai disiplin ilmu keislaman bagi penguatan nilai-nilai keindonesiaan dengan tema umum pengembangan kajian Islam-Indonesia demi terwujudnya masyarakat damai bermartabat.⁷ Hal ini dilakukan sebagai bentuk keseriusan IAIN Salatiga dalam mengonsep Islam

⁵Data diperoleh dari website IAIN Salatiga.

⁶Hasil Wawancara dengan Dr. Agus Waluyo Wakil Rektor I IAIN Salatiga, Sabtu Tanggal 24 Oktober 2015 Pukul 09.15 WIB.

⁷Surat keputusan Institut Agama Islam Salatiga, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang pedoman individual dosen tahun 2015.

Keindonesiaan sebagai paradigma dalam setiap proses pembelajaran yang ada di IAIN Salatiga.

Maka dari itu, wacana Islam Keindonesiaan ini dalam kurikulum pendidikan Islam membuat seluruh aktivitas pendidikan yang diprogramkan akan bermuara pada bertambahnya keyakinan dan pemahaman mahasiswa akan ketuhanan serta menerima dan meyakini budaya atau kearifan lokal sebagai kekayaan peradaban yang tidak menyalahi ajaran agama. Agama bisa menyatu dengan kearifan lokal setempat, berbaur menciptakan agama yang *Rahmatan lil 'Ālamīn*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa wacana Islam Keindonesiaan dijadikan sebagai asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di IAIN Salatiga?
2. Bagaimana wacana Islam Keindonesiaan di IAIN Salatiga?
3. Bagaimana pro-kontra dalam wacana Islam Keindonesiaan sebagai asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di IAIN Salatiga?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Ada beberapa tujuan penulisan penelitian ini yaitu di antaranya:

1. Untuk mengetahui wacana Islam Keindonesiaan dijadikan sebagai asas pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di IAIN Salatiga?

2. Untuk mengetahui wacana Islam Keindonesiaan di IAIN Salatiga?
3. Untuk mengetahui pro kontra dalam wacana Islam Keindonesiaan sebagai asas pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di IAIN Salatiga

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara lebih tentang wacana Islam Keindonesiaan sebagai asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia
2. Bagi peneliti sebagai civitas akademika, selain sebagai pengalaman meneliti juga digunakan untuk menambah keilmuan paradigma pendidikan agama Islam di Indonesia.
3. Bagi lembaga pendidikan yang menjadi obyek penelitian, diharapkan menjadi salah satu bahan informasi dan masukan yang konstruktif terhadap pendidikan agama Islam yang berwawasan keindonesiaan.

D. Studi Pustaka

Menurut penelitian penulis, karya-karya yang mendahului penelitian ini belum ada yang mengangkat masalah Islam yang berwawasan keindonesiaan sebagai asas terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia dalam bentuk tesis. Namun ada beberapa penelitian yang menulis khusus tentang Islam Keindonesian serta penelitian tentang pendidikan Islam dengan istilah mutikultural atau bahasa lainnya Islam kultur.

Ahmad Syaifi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah Pengarang*, penelitian ini berawal dari kegelisahan penulis yaitu dengan berbagai kondisi keislaman yang beberapa tahun ini terjadi. Beberapa catatan konflik kekerasan dan tindakan-tindakan politik yang masih saja sering menggunakan 'klaim' dan 'label' agama masih menghiasi wajah politik Keindonesiaan saat ini. Bukan saja itu, bahwa peristiwa-peristiwa itu telah mencabik-cabik rasa aman, rasa damai, integritas dan kerukunan yang ada dalam masyarakat, tetapi lebih jauh 'politik mengatasnamakan agama justru kian hari masih menjadi trend untuk kepentingan-kepentingan pragmatis sesaat. Isi tulisan ini Intinya menolak kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama.

Dalam buku ini Syaifi'i Ma'arif ingin mengkonsep lagi Islam yang berbingkai dengan nilai-nilai keindonesiaan, Islam yang mau dikembangkan di Indonesia adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub-kultur, dan agama kita yang beragam. Islam yang memberikan keadilan, kenyamanan, keamanan dan perlindungan kepada semua orang yang berdiam di Nusantara, tanpa diskriminasi apapun agama yang diikuti dan tidak diikutinya. Islam yang sepenuhnya berpihak bagi rakyat miskin, hingga terciptanya Islam *Rahmatan lil 'Ālamīn*.⁸

⁸ Ahmad Syaifi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah Pengarang*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 5

Selanjutnya tulisan disertasi oleh Edi Susanto, *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan agama Islam multikultural pluralistik perspektif sosiologi pengetahuan*,⁹ penelitian ini merupakan studi Kombinatif antara studi pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan. Dalam tulisan ini penulis mengkonsepkan lagi pendidikan Islam multikultural menurut Nurcholish Madjid, yang dimana pendidikan Islam harus sesuai dengan karakter keislaman dan perilaku keislaman yang sangat mementingkan dimensi kesejarahan, apresiatif terhadap khazanah intelektual Islam dan berbagai dinamikanya, baik yang klasik maupun modern, pembentukan wawasan dan sikap keislaman yang terbuka, santun, kritis dan apresiatif terhadap perbedaan ekspresi keagamaan. Karena itu, pendidikan Islam harus bertitik tolak dari ajaran universal Islam yang sangat menekankan titik kesamaan (*kalimah sawā'*) antara semua pengikut semua nabi dan rasul.

Serta sebuah Tesis dari Zainul Arifin, *Dinamika pengembangan Kurikulum Ma'had 'Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman*, 2012.¹⁰ Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, dengan tujuan peneliti mencoba untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum Ma'had Aly yang dimana berawal dari kegelisahan penulis terhadap keadaan pesantren yang tidak bisa melepaskan diri dari realitas di masyarakat saat ini. Pesantren harusnya dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat yang kian berubah akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pergeseran tuntutan

⁹Edi Susanto, *Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. Disertasi, (Surabaya: PPs Sunan Ampel, 2011). hlm. i.

¹⁰Zainul Arifin, *Dinamika Pengembangan Kurikulum Ma'had 'Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman*, Tesis, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. I

ekonomi dan politik, serta pergeseran nilai-nilai sosial. Dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya perubahan kurikulum Ma'had Aly, yaitu pengembangan kurikulum dalam proses pembelajaran entah dari tujuan, metode, materi serta evaluasi mengikuti perkembangan zaman, yaitu dimana semua itu disesuaikan dengan kebutuhan masa sekarang.

Dari tulisan-tulisan diatas jelas berbeda dengan penelitian yang penulis teliti, buku Syafi'i Ma'arif menfokuskan akan Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan, yaitu mengingnkannya lagi Islam yang bersanding dengan kearifan lokal dan menolak akan kekerasan atas nama agama serta menggambarkan Islam yang berkeprimanusiaan, belum sampai ditarik ke dunia pendidikan. Sedangkan penelitian Edi Susanto lebih menekankan konsep pendidikan agama Islam yang bernilai multikultural pluralistik yang dimana fokus kajiannya perspektif pemikiran Nurcholish Madjid, serta belum adanya wacana untuk menjadikannya sebagai asas pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Dan yang terakhir penelitian Zainul Arifin, penelitian ini lebih menekankan pengembangan kurikulum dalam pesantren yang berhadapan dengan kemajuan zaman, dalam hal ini diwakili oleh lembaga pendidikan Ma'had Aly, jadi belum ada pendekatan secara teoritis akan konsep Islam bernilai nilai-nilai keindonesian dalam pengembangan itu. Itulah letak perbedaan esensial dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih bermaksud menggambarkan wacana Islam Keindonesiaan serta bagaimana wacana Islam Keindonesiaan ini sebagai asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah:

a. Hakekat Pendidikan Islam

Terdapat banyak pengertian tentang pendidikan Islam, namun pengertian disini mengacu kepada tiga dasar yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.¹¹ *Tarbiyah* mengandung arti suatu proses menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan *Ta'lim* merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan kepada transfer pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. *Ta'dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.¹²

Ketiga istilah ini harus difahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

¹¹ *Tarbiyah* berasal dari kata *Rabba-Yarbū* (tumbuh dan berkembang), *Ta'lim* berasal dari kata '*Alima-Ya'lamu* (mengerti atau member tanda), *Ta'dib* berasal dari kata *Addaba-Yu'ddibu* (berbuat dan berperilaku sopan), lihat Muhaimin dkk dalam Ilmu Pendidikan Islam, (Surabaya: Karya Abditama, tt), hlm. 14

¹² Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 5

b. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur dan tersusun, maka hasil tidaklah merupakan penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain. Karena antara tujuan dan keinginan adalah berbeda, keinginan bersifat mudah berubah, sedangkan tujuan adalah tetap adanya.¹³

Dengan melihat sifat tujuan yang tetap, tidak berubah-ubah, maka yang dituju oleh pendidikan juga sesuatu yang tidak berubah yaitu Tuhan. Seperti apa yang dikatakan oleh Yusuf Al Qardhawi dalam bukunya mengatakan Rabbaniyah atau ketuhanan bagi manusia adalah menjadi sebagai *Ghāyah* (tujuan) dan *Wijhah* (sudut pandang). Maksudnya bahwa Tuhan itu dijadikan tujuan akhir dan sasarannya yang jauh ke depan bagi manusia.¹⁴

Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim Tariqah at-Ta'allum* mengatakan:

“Tujuan menuntut ilmu harus bertujuan mengharapkan ridha Allah, mencari kebahagiaan diakhirat, menghilangkan kebodohan baik buat dirinya sendiri maupun untuk orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu”.¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa menurut Az-Zarnuji Tuhan yang menjadikan tujuan pokok dalam pendidikan atau mencari ilmu.

¹³ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 403

¹⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, terj. Rofi' Munawwar, Tajuddin, (Surabaya: Risalah Gusti. 1994), hlm. 1

¹⁵ Syaikh Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim Tariqat-ta'allum*, terj. Ta'limul Muta'allim, Pene Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu. 1995). hlm. 12

walau ada tujuan-tujuan lain seperti mencari kebahagiaan akhir dan lain-lain. Itu hanyalah dampak dari tujuan pokok tersebut.

Lebih jauh lagi menurut Hasan Langgulung pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.¹⁶ Tujuan hidup ini menurutnya bercermin pada Surah Al-An'am 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*(Q.S. Al-An'am [6]: 162)¹⁷

Dengan kata lain, pendidikan yang bertujuan memelihara kehidupan manusia yang dimaksud oleh Hasan Langgulung adalah pengabdian manusia akan Tuhannya dalam kehidupan.

Senada dengan Hasan Langgulung di atas, M. Natsir dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa penghambaan kepada Tuhanlah yang menjadi tujuan hidup. Namun lanjutnya tujuan penghambaan ini bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan objek yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan yang menyembah, penghambaan yang memberikan kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya.¹⁸ Seperti firman Tuhan:

¹⁶ Hasan Langgulung. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al Husna. 1968), hlm. 33

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: Departemen Agama Islam, 2007), hlm. 171

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm.

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S. An-Naml [27]: 40)¹⁹

Penghambaan dalam tujuan pendidikan ini dinamakan suatu bentuk ibadah. Majid Irsan Al Kailani dalam Maksum membagi ibadah menjadi tiga bentuk (*Al-Mazhar*) yang saling berkaitan, yaitu: ibadah ritual, ibadah sosial, dan ibadah kealaman. Ibadah sosial berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain serta masyarakatnya. Sedangkan ibadah kealaman menyangkut dengan alam sekitarnya. Ini berarti setiap kegiatan manusia adalah ibadah yang mengarah akan ketauhidan kepada Tuhan²⁰.

Maka Pengabdian kepada tuhan sebagai tujuan pendidikan itu bukan dalam artian pasif, namun aktif, seperti apa yang dikatakan Azyumardi Azra. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan ketauhidan atau aqidah yang benar, yakni akidah tauhid meng-esa-kan tuhan, yang *By Extension*, memahai seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik. Dalam kerangka tauhid dalam pengertian terakhir ini kemanusiaan adalah manusia yang memiliki kualitas seimbang, yaitu beriman, berilmu (beriptek), dan beramal. Cakap baik secara lahiriah maupun batiniah.

¹⁹Al-Qur'an dan Terjemah..., hlm. 380

²⁰Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Bandung: PT Logos Wacana Ilmu. 1999), hlm. 39

Berkualitas secara emosional dan rasional, atau memiliki EQ dan IQ yang tinggi.²¹

Oleh karenanya dengan semangat ketauhidan sebagai tujuan pendidikan Islam akan terbentuknya suatu rumusan pendidikan yang baik yaitu mensinergikan antara moral dengan intelektualitas. Agar muncul keshalehan privat (hubungan kepada Tuhan) dan keshalehan publik (hubungan kepada sosial dan alam).

2. Islam Keindonesiaan

Untuk mengetahui gagasan Islam Keindonesiaan, penulis menggunakan pisau bedah Islam kultural pada karakteristiknya, hal ini penulis lakukan karena karakter Islam Keindonesiaan penulis lihat sebagai transformasi dari karakteristik Islam kultural.

Islam Kultural adalah aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam Kultural, yaitu metode da'wah yang dipakai untuk mengajak masyarakat agar masuk Islam atau menta'ati segala perintah Allah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kultur atau kearifan lokal masyarakat setempat. Islam Kultural memberikan keanekaragaman dalam mengajak masyarakat untuk mencintai Islam dengan cara-cara yang tidak kaku dan menyesuaikan keadaan kebudayaan setempat sehingga Islam tidak lagi agama yang kaku dalam menyebarkan agama Islam. Kaku yang di maksud adalah penyebaran agama Islam tidak harus

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 62

menggunakan metode atau cara yang dilakukan di negara Islam Timur Tengah dalam mensyi'arkan agama Islam.²² Jadi Dakwah kultural tidak menganggap Arabisasi sebagai tujuan perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan, bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Ada beberapa karakteristik Islam kultural yang sangat memperhatikan kearifan lokal, karakteristik ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an, yang diantaranya adalah *At-Tawassuṭ* berarti pertengahan dari kata *Wasāṭan*.²³ Didasari dari firman Allah SWT.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah

²²Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 24

²³Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista, 2005), hlm. 60

Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.(Q.S. Al Baqarah [2]: 143)²⁴

Arti dari sikap *At-Tawassuṭ* ini adalah tidak ada kecenderungan over rasionalitas yang sering kali mengabaikan wahyu dan sunnah serta tidak juga over literalist yang hanya mengedepankan teks-teks semata. Dengan kata lain antara dalil naqli dan aqli tetap dipakai dalam bersikap dan cara pandang (modern), seperti Al-Maturidi yang diikuti oleh Muhammad Tholhah Hasan menganggap suatu kesalahan apabila kita berhenti berbuat pada saat tidak terdapat nash (Naql), seperti halnya kesalahan jika larut tidak terkendali dalam penggunaan akal (Aql) saja.²⁵

Ini menunjukkan bahwa sikap *At-Tawassuṭ* (moderat) tidak seperti yang disangka sebagian orang, cukup dengan upaya mengakomodasi beberapa pendapat, tetapi disertai dengan sikap kreatif dan inovatif (penyempurnaan), membuat sintesa setelah mengkaji tesis-tesis dan antitesis-antitesis. Oleh karena itu metode *At-Tawassuṭ* menuntut pengetahuan yang memadai tentang hukum-hukum *An-Naql* maupun *Al-'Aql*. Serta komprehensif dalam memahami kandungan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Al-I'tidal yang berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan-kananan dan tidak condong ke kiri-kirian, diambil dari kata *Al-'Adlu* (keadilan) atau *I'dilū* ('Adillah) pada ayat²⁶:

²⁴Al-Qur'an dan Terjemah..., hlm. 22

²⁵Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah; Dalam Perspektif Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 25

²⁶*Ibid.*, hlm. 60

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al Ma'idah [5] : 8)²⁷

Dalam al-Qur'an 'Adl mengandung pengertian yaitu sesuatu yang benar, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan. Secara keseluruhan pengertian-pengertian tersebut terkait langsung dengan sikap keadilan, yaitu pengejawentahan dari bentuk keadilan dalam kehidupan. Namun yang paling penting adalah wawasan keadilan yang dibawakan al-Qur'an adalah sikapnya perintah bukan hanya sekedar acuan etis atau dorongan moral belaka. Pelaksanaannya adalah pemenuhan kewajiban agama. Sebab kenyataan penting juga harus dikemukakan dalam hal ini, bahwa sikap dasar wawasan keadilan yang dikembangkannya al-Qur'an ternyata bercorak mekanistik, kurang bercorak reflektif. Ini mungkin karena

²⁷Al-Qur'an dan Terjemah, hlm...., 108

warna dari bentuk konkrit wawasan keadilan itu adalah warna hukum agama, sesuatu yang bersifat legal formal²⁸.

Jadi jika *Tawassuṭ* atau garis tengah adalah cara membawakan atau menampilkan agama yang kontekstual. Sedangkan *I'tidal* adalah menyangkut kebenaran kognitifnya. Jadi *Tawassuṭ* itu menjelaskan posisi, sedangkan *I'tidāl* adalah akurasi dan konsistensi.

At-Tawāzun, berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan suatu unsur atau kekurangan unsur yang lain. Diambil dari kata *Al-Waznu*, atau *Al-Mizān* berarti alat penimbang.²⁹ di ambil dari ayat:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ



Artinya: Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.(Q.S. Al-Hadid [57]: 25)³⁰

²⁸Abdurrahman Wahid, konsep-konsep keadilan, <http://media.isnet.org/Islam/paradigma/konteks/keadilan.html>. diakses pada tanggal 1 juni 2015, pukul 15:45 WIB.

²⁹Achamad Siddiq, *Khittah Nahdhiyyah...*, hlm. 61

³⁰Al-Qur'an dan Terjemah..., hlm. 541.

Dengan cara berfikir yang dalam segi mengkontekstualisasikan ajaran agama dengan jalan tengah atau moderat, lalu mempunyai tumpuan akurasi pada sisi keadilan, maka kedua sikap ini akan melahirkan sikap *Tawāzun*. Artinya dalam penerapan cara berfikir di atas selalu melahirkan keputusan yang berimbang satu sama lain dan tentunya tidak berat sebelah. Prinsip seperti ini pada akhirnya akan melahirkan sikap *Tasāmuh* atau toleran. Toleran kepada sesama muslim yang berada paham dan juga toleran kepada non-muslim yang berbeda kepercayaan.

3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Para ahli dan praktisi kurikulum pendidikan belum mempunyai makna yang seragam akan arti kurikulum yang terdapat dalam kata pengembangan kurikulum. Winarno Surachmad mengartikan kegiatan pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan.³¹ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengemukakan istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirilah kegiatan pengembangan tersebut.³²

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curene* yang berarti

³¹Winarno Surachmad, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1997), hlm. 15

³²Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 45

“*tempat berpacu*”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*), sedangkan dalam dunia pendidikan istilah kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.³³

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan *manhaj* yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.³⁴ Kurikulum pendidikan Islam dari segi bahasa bermakna jalan yang terang yang dilalui seseorang, baik orang itu guru atau juru latih, atau ayah atau yang lainnya, meliputi semua unsur-unsur proses pendidikan dan semua unsur-unsur rencana pendidikan yang diikuti oleh guru, atau pendidik, atau institusi pendidikan dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya, meliputi tujuan-tujuan pendidikan, perkara-perkara kajian, kemandirian-kemandirian pelajaran dan semua kegiatan dan alat-alat yang menguatkannya, metode-metode yang digunakan dalam mengajarkan pelajaran dan melatih murid-murid dan membimbingnya, menjaga peraturan di antara mereka dan pada pergaulan mereka pada umumnya, dan proses-proses dan alat-alat penilaian.³⁵

³³ Zainal Arifin, *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2-3

³⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam...*, hlm. 478.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 488-489

a. Landasan Pengembangan kurikulum PAI

Menurut al-Syaibany bahwa dalam dasar pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ada empat landasan yang harus ada yaitu, landasan agama, landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosial.³⁶

1) Landasan Agama

Landasan ini hendaknya menjadi ruh dan terget tertinggi dalam kurikulum, dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an, al-sunnah dan sumber-sumber yang bersifat *furū'* lainnya.³⁷

2) Landasan Filosofis

Landasan filosofis yang dimaksud adalah pentingnya filsafat dalam merumuskan kurikulum lembaga pendidikan. Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antar pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam interaksi tersebut banyak persoalan-persoalan yang bersifat mendasar, seperti apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan, yang pertanyaan-

³⁶*Ibid.*, hlm. 195

³⁷*Ibid.*

pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban mendasar dan esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.³⁸

3) Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam kurikulum adalah faktor-faktor psikologis yang harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan secara umum terdiri dari empat unsur yaitu tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Landasan psikologis ini diperlukan untuk merumuskan semua unsur kurikulum di atas.³⁹ Landasan psikologi bisa menjadi acuan untuk merumuskan keempat unsur kurikulum, tetapi yang paling pokok dari keempat unsur tersebut adalah pemilihan materi dan pemilihan metode kegiatan belajar. Pemilihan materi dan kegiatan belajar harus disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.⁴⁰

4) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis (*sociological foundation*) sangat berkenaan dengan kebutuhan, perkembangan dan karakteristik suatu masyarakat yang mengalami suatu proses sosial. Mempertimbangkan pola-pola interaksi suatu masyarakat

³⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru: 1991), hlm. 10

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 1997), hlm. 46

⁴⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah...*, hlm. 14

yang mengalami dinamika dalam proses sosial. Asas sosiologis mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan.⁴¹

Pendidikan pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek lain seperti politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Oleh karena itu dalam sistem pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan sangat berfungsi untuk kepentingan suatu masyarakat bangsa. Jika ditinjau khususnya di Indonesia yang heterogen aneka ragam kultur dan latar belakang sosial masyarakatnya, pendidikan selama ini yang telah berjalan dengan semestinya merangkul dan mewujudkan fungsi utamanya dalam perubahan sosial terhadap masyarakat.

b. Pengembangan Komponen-komponen kurikulum PAI

Secara umum, kurikulum terdiri dari empat komponen yaitu tujuan kurikulum, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

⁴¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 75-76

1) Pengembangan Tujuan Kurikulum PAI

Dalam adagium ushuliyah dikatakan bahwa *Al-'Umūr bi Maqāṣidihā*, yang berarti setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Tujuan berfungsi sebagai setandar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Tujuan adalah sarana akan dicapainya oleh seseorang atau sekelompok orang melakukan kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang ingin dicapai, arah atau pedoman yang ingin ditempuh, tahapan sasaran, serta sifat dan urutan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang tanpa disertai dengan tujuan sasarannya akan kabur. Akibatnya program dan kegiatannya sendiri tidak akan terarah.⁴²

Tujuan pendidikan Islam adalah sasaran untuk dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang akan melaksanakan pendidikan Islam. Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia berakhlak, berfikir, sehat dan kuat serta kreatif, inisiatif dan responsif.

Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mengatarkan siswa mencapai apa yang diharapkan. Harapan itu tertuang dalam tujuan. Tujuan kurikulum mempunyai beberapa fungsi.

⁴² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 29.

Hilda Taba sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Ali menjelaskan bahwa tujuan setidak-tidaknya mempunyai fungsi sebagai pemandu dalam menentukan isi kurikulum, bentuk-bentuk pengalaman belajar yang ingin dicapai siswa, dan penetapan criteria yang digunakan dalam menentukan apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya.⁴³

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut bersifat umum adanya. Pengembangan tujuan kurikulum dilakukan dengan cara menjabarkan tujuan umum ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Tujuan tersebut meliputi tujuan institusional sebuah lembaga pendidikan, tujuan kurikuler tiap bidang studi, tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus.⁴⁴

Tujuan institusional adalah tujuan yang akan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, artinya apa yang seharusnya dimiliki siswa setelah menamatkan di lembaga belajar tersebut. Tujuan kurikuler adalah tujuan bidang studi sehingga harus mencerminkan hakekat ilmu pengetahuan yang ada dalam bidang studi itu. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional. Tujuan intruksional adalah penjabaran dari tujuan

⁴³ Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hlm. 75

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 62

kurikuler.⁴⁵ Tujuan intruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar. Tujuan intruksional ada dua macam yakni tujuan intruksional umum dan khusus. Tingkah laku yang digambarkan dalam tujuan intruksional umum masih bersifat umum sehingga lebih menggambarkan pada kecenderungan perilaku saja. Oleh karena itu untuk mempermudah pencapaian, juga agar dapat diamati dan dilakukan pengukuran perlu dijabarkan di dalam tujuan intruksional khusus.

Agar tujuan dapat dirumuskan secara efektif dicapai, diperlukan berbagai pertimbangan. Pertimbangan itu berdasarkan pada sumber-sumber perumusan tujuan yang digunakan. Ralph W. Tyler sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Ali, mengemukakan saran-saran dalam penggunaan sumber perumusan tujuan kurikulum, yaitu⁴⁶:

- a) Kebutuhan peserta didik baik yang bersifat individual maupun sosial.
- b) Tuntutan kehidupan yang bersifat kontemporer
- c) Saran berbagai ahli dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Menurut Bloom bahwa taksonomi pengembangan tujuan pendidikan mencakup tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

⁴⁵ Syafuruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 52-53

⁴⁶ Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah...*, hlm. 75.

2) Pengembangan Materi Kurikulum PAI

Dari aspek isi atau materi secara terperinci zuhairi menjabarkan bahwa pada dasarnya isi kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga aspek keilmuan yaitu:

- a) Aqidah adalah bersifat i'tikad batin, mengajarkan keesaan Allah, esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam.
- b) Syari'ah adalah berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka mentaati semua perintah dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan serta mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c) Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi dua amalan tersebut dan mengajarkan tentang tata pergaulan hidup manusia.

Menurut Hilda Taba sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Ali menjelaskan bahwa bahan kriteria yang digunakan untuk memilih dan mengembangkan bentuk-bentuk pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum adalah:

- a) Isi kurikulum harus valid dan signifikan
- b) Isi kurikulum harus berpegang pada kenyataan sosial
- c) Kedalaman dan keluasan isi kurikulum harus seimbang

- d) Isi kurikulum menjangkau tujuan yang luas menjangkau tujuan yang luas meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap
- e) Isi kurikulum harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman peserta didik
- f) Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat peserta didik.⁴⁷

Sedangkan ada tiga langkah dalam menyusun materi kurikulum, yakni:

- a) Penetapan bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik
- b) Pemilihan topik dan bahan pelajaran. Pemilihan topik berkaitan dengan pengembangan isi kurikulum pada tingkatan bidang studi, sedangkan penetapan bahan pelajaran berkaitan dengan pengembangan pada tingkatan kurikulum pengajaran.
- c) Pengembangan lebih lanjut dari topik-topik tersebut dalam bentuk penjabaran program pengajaran⁴⁸

3) Pengembangan Kegiatan Kurikulum PAI

Pihak yang paling terkait dengan pengembangan kegiatan pembelajaran adalah pendidik karena pendidik adalah orang

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 89-90

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 94

paling bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam kurikulum, pendidik ada orang yang menjalankan kurikulum. Tugas pendidik dalam kegiatan belajar mengajar adalah:

- a) Menganalisis tujuan berdasarkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi
- b) Mengembangkan alat evaluasi berdasarkan tujuan
- c) Merumuskan bahan yang sesuai sebagai kurikulum
- d) Merumuskan bentuk kegiatan belajar mengajar yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik
- e) Melaksanakan apa yang telah diprogramkan.

Kurikulum kegiatan belajar menuntut adanya penerapan metode pembelajaran yang bervariasi. Penerapan dan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan merupakan syarat keberhasilan kegiatan pembelajaran. Menurut HM. Arifin metode pendidikan Islam adalah upaya memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya berada dalam lingkup proses pendidikan yang berada didalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁴⁹

⁴⁹ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 61

4) Pengembangan Evaluasi Kurikulum PAI

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum tersebut. Sebagaimana dikemukakan Wright yang dikutip oleh Loeloek Endah P, bahwa:

“Curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth an progress of studens toward objective or values of the curriculum.”⁵⁰

Menurut Wayan Nurkencana & Sumartana, evaluasi ialah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam aktifitas pendidikan, baik menyangkut materi, guru, peserta didik, serta aspek pendukung lainnya.⁵¹ Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Evaluasi berguna untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Menurut Wayan Nurkencana dan Sumartana, bahwa evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh suatu pendidikan. Artinya, apakah seorang peserta didik sudah siap untuk diberikan pendidikan tertentu atau tidak.

⁵⁰ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 212.

⁵¹ Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 1

- b) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Kalau belum, maka perlu dicari faktor apakah kiranya yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Dan selanjutnya dapat dicari jalan atau solusi untuk mengatasinya.
- c) Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang sebelumnya. Dari hal-hal evaluasi yang dilakukan dapat mengetahui apakah peserta didik telah cukup menguasai, baik menguasai bahan pelajaran yang lalu atau belum. Kalau peserta didik secara keseluruhan telah mencapai nilai yang cukup baik dalam evaluasi yang telah dilakukan, maka itu berarti mereka telah menguasai pelajaran.
- d) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk peserta didik tersebut.
- e) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah peserta didik dapat dinaikkan kelas atau tidak. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang diberikan sudah tercerna dengan bagus oleh peserta didik, mereka bisa dinaikkan ke jenjang berikutnya.

- f) Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- g) Untuk menafsirkan apakah peserta didik telah cukup matang untuk dilepaskan ke masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁵²

Berdasar uraian di atas maka evaluasi kurikulum Pendidikan Islam juga harus dilaksanakan sebagai konsekuensi logis atas perubahan sosial yang terjadi baik di masyarakat dan di dunia pendidikan. Serta sesuai dengan tujuan kurikulum itu sendiri dalam pelaksanaan evaluasinya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*),⁵³ yaitu penelitian yang mengambil datanya langsung ke lokasi yang berhubungan dengan wacana Islam keindonesiaan sebagai asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di IAIN Salatiga.

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Hal ini didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang menuntut peneliti untuk melakukan eksplorasi dalam rangka menjelaskan dan mengungkapkan masalah yang

⁵²*Ibid.*, hlm. 3-6

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-29, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 26.

diteliti dan juga data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Ada 3 jenis sumber data menurut Suharsimi Arikunto, yaitu *person, place dan paper*.⁵⁴ Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *stake holder* yang ada di IAIN Salatiga, yaitu Rektor, para Wakil Rektor, Dekan Fakultas Tarbiyah, Ketua Jurusan PAI, tim penyusun proposal alih status IAIN Salatiga, serta Guru Besar yang ada di IAIN Salatiga, dan dokumen-dokumen yang terkait dalam penyusunan wacana Islam Keindonesiaan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan penelitian-penelitian terkait Islam Keindonesiaan serta kurikulum pendidikan Islam. Maka dari itu teknik pengambilan sampelnya memakai purposif sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 300

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁵⁶ Suharsimi Arikuntoro mendefinisikan bahwa observasi yaitu seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau orang lain.⁵⁷ Observasi dapat dilakukan secara partisipan maupun nonpartisipan. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dalam suatu kegiatan, sebaliknya dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tetapi hanya sebagai pengamat saja.⁵⁸

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan, mencatat secara sistematis, dan memotret segala kegiatan atau aktifitas yang terjadi di IAIN Salatiga.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁹

⁵⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 112.

⁵⁷ Freddy Rangkuti, *Riset Pemasaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 42.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. ke-3, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

⁵⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 127.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur.⁶⁰ Oleh karena itu, sebelum wawancara peneliti telah mempersiapkan instrumen wawancara terlebih dahulu yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin atau kombinasi yaitu pewawancara secara bebas dapat menanyakan pokok permasalahan akan tetapi tetap berpegang pada draft wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam teknik pengumpulan data interview atau wawancara ini, peneliti akan mendapatkan hasil wawancara dari sumber data primer yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tentang fakta, data, pengetahuan, konsep, persepsi, atau evaluasi informan, tentang hal-hal yang menyangkut wacana Islam Keindonesiaan Sebagai Asas Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di IAIN Salatiga.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶¹ Data dokumentasi yang akan

⁶⁰ Wawancara struktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Menurut Sukardi, wawancara terstruktur adalah wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 26. Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, cet. ke-7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 80.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 24

diperoleh dalam penelitian ini adalah gambaran umum atau profil mengenai IAIN Salatiga, dokumen dan arsip-arsip lain sehingga dapat diperoleh gambaran secara utuh terutama tentang wacana Islam keindonesiaan sebagai asas pengembangan kurikulum PAI di IAIN Salatiga.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶²

Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah mengacu pada model yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono yaitu meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Beberapa langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. *Data reduction*

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok,

⁶²*Ibid.*, hlm. 244.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁶³

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk itu, dalam tahapan reduksi data ini, peneliti memilih atau menyeleksi data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

b. *Data display*

Setelah melakukan reduksi terhadap data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah bentuk *teks-naratif*. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain. Oleh karena itu, diharapkan setiap data bisa dipahami dan tidak terlepas dari latarnya. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan atau mengambil kesimpulan terhadap data yang terkumpul dalam rangka menjawab permasalahan.⁶⁴

c. *Conclusion drawing/verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

⁶³ *Ibid.*, hlm. 247.

⁶⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁵

Untuk mencapai keabsahan data dan kredibilitas dalam penelitian kualitatif ini digunakanlah teknik triangulasi.⁶⁶ Dengan teknik ini, perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data dari berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dapat dihilangkan. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan: mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan dapat dilakukan. Oleh karenanya peneliti memakai triangulasi yaitu triangulasi data.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis ini terdiri dari lima BAB yang saling berhubungan satu sama lain. Pertama diawali dengan halaman formalitas yang mencakup halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, beserta daftar table dan daftar lampiran. Selanjutnya isi dari tesis ini terdiri dari Lima BAB.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 345.

⁶⁶Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 330.

BAB pertama berisi pendahuluan. Pada BAB ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan. BAB ini sangat penting adanya, karena sebagai kerangka dan acuan dasar dari penelitian yang akan dilakukan serta memuat hasil pra research yang dilakukan. Oleh karena itu bagian pendahuluan merupakan pertanggung Jawaban nilai keilmiah dari tesis sebagai karya tulis ilmiah.

BAB dua berisi tentang telaah teori mengenai konsep dasar Islam Keindonesiaan dan berbagai pandangan serta teori dari berbagai pakar. Dalam BAB ini ada beberapa sub Bab yakni, universalisme Islam, Gambaran dinamika gerakan Islam di Indonesia, Islam dalam Konteks sosio-kultur Indonesiaan, Kandungan nilai-nilai Islam keindonesian. BAB ini merupakan telaah teori yang lebih mendalam dan detail tentang konsep dasar wawasan Islam Keindonesiaan sebagaimana yang sebelumnya telah disinggung pada BAB pertama.

Gambaran umum IAIN Salatiga tertuang dalam BAB ketiga yang meliputi; letak geografis, sejarah singkat berdirinya, dasar-dasar dan tujuan berdirinya, struktur organisasi, keadaan tenaga pendidika dan peserta didik, serta sarana dan prasarana. BAB ketiga ini dipisah dengan BAB yang pertama disebabkan isi dari BAB ini adalah deskripsi gambaran umum IAIN Salatiga yang merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Inti dari tesis ini ada pada BAB keempat yang berisi tentang penyajian data dan pembahasan hasil penelitian, serta penafsiran dan pemaknaan

terhadap semua hasil penelitian yang sekaligus menjawab permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan. BAB ini dibagi menjadi tiga sub BAB yaitu alasan mengapa wacana Islam Keindonesiaan menjadi asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, wacana Islam Keindonesiaan di IAIN Salatiga, serta pro kontra terhadap wacana Islam Keindonesiaan sebagai asas pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di IAIN Salatiga.

Terakhir, BAB kelima merupakan penutup yang dalam di dalamnya terdapat kesimpulan dan hasil penelitian dan saran operasional berdasarkan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh dari lapangan, dan sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Seperti biasanya satu upaya kontruksi bangunan keilmuan, maka IAIN Salatiga dengan wacana yang dibangun yaitu Islam Keindonesiaan tidaklah lahir dari ruang hampa. Tetapi wacana ini lahir bersamaan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman serta realitas (faktor sosiologis) yang terus memaksa munculnya wacana baru. Maka harus diyakini bahwa proses bangunan wacana Islam Keindonesiaan selalu bergumul dengan konteks sosial yang terus berkembang. Konteks perkembangan realitas sekarang adalah adanya permasalahan dalam beragama, kerukunan umat beragama, suku, etnis dan lain-lain mulai terganggu. Agama dijadikan alat untuk melakukan kekerasan secara legal, terorisme atas nama agama marak terjadi, pertikaian karena perbedaan pemahaman juga muncul, beragama mulai eksklusif dengan pelarangan-pelarangan untuk mencintai negaranya sendiri. Dengan mewacanakan Islam Keindonesiaan sebagai asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan

Islam, IAIN Salatiga ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama toleran, moderat, pluralis, serta akomodatif terhadap budaya-budaya lokal, agama bisa sinergi dengan kearifan lokal, serta mencintai negaranya adalah salah satu bentuk dari keimanannya. Dari itu semua puncaknya IAIN Salatiga ingin mengembalikan lagi kejaan Islam di Indonesia, yaitu menjadi pusat studi Islam Indonesia untuk masyarakat dunia.

2. Dalam dasar-dasar teoritisnya wacana Islam Keindonesiaan yang dikonsepsi oleh IAIN Salatiga adalah keyakinan bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan lil 'Ālamīn*, dari keyakinan itu maka Islam harus bisa memberikan kerahmatan kepada siapa saja, dengan kerahmatan ini Islam bisa masuk ke ruang mana saja dan kapan saja, hingga bisa mengakomodasi kebudayaan-kebudayaan manusia yang ada di dunia, Islam dengan nash-nash syariahnya difahami secara kontekstual untuk memberi kerahmatan kepada manusia. Kombinasi dialogis dan dialektis antara pesan samawi (wahyu tuhan) dan kondisi aktual bumi merupakan penunjang ke arah pengembangan pemikiran Islam dengan berlandaskan kepada kemaslahatan kemanusiaan universal (*Maṣlahah al-Āmmah*) serta mereaktualisasi ajaran Islam dengan mempertahankan sesuatu yang lama yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru yang memberikan kemaslahatan. (*Al Muḥafazah 'Ala Al Qadīm Al-Ṣālih Wa Al-Akhzu Bi Al-Jadīd Al-'Aṣlah*). Dalam konteks pendidikan IAIN Salatiga dengan wacana Islam Keindonesiaan ini sebagai pengembangan kurikulum

pendidikan agama Islam. Model pendidikan agama Islamnya adalah Pendidikan Agama Islam yang inklusif, artinya pendidikan Agama Islam yang toleran dan bersikap positif terhadap perbedaan dan kemajemukan, memasukkan materi-materi studi Islam Indonesia, serta memasukkan nilai-nilai Islam keindonesiaan seperti etik, toleran/menghormati yang lain, multikultur, modert, ramah, dan damai dalam setiap materi pelajaran yang ada di IAIN Salatiga, dengan tujuan akhir terbentuknya manusia yang mempunyai keshalehan privat dan keshalehan publik.

3. Dalam merespon wacana Islam Keindonesian, tidak ada perbedaan yang berarti dalam wacana Islam Keindonesiaan di IAIN Salatiga, walaupun ada perbedaan sedikit di kalangan pimpinan IAIN Salatiga, namun bukan berarti Islam Keindonesiaan secara substansial ditolak. Perbedaan pandangan yang ada di jajaran pimpinan hanya sebatas istilah saja dan penambahan substansi saja. Bahwa Islam Keindonesiaan adalah bentuk dari Islam yang *Rahmatan lil 'Ālamīn* yang toleran dan moderat semua pimpinan sepakat. Tentu perbedaan pandangan yang ada di pimpinan IAIN dalam mewacanakan Islam Keindonesiaan ini harus disikapi dengan bijak. Agar mendapatkan kearifan intelektual dalam menyikapi dan melihat yang sekilas saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

B. Saran

1. Kepada lembaga IAIN Salatiga

- a. Sebaiknya IAIN Salatiga melibatkan mahasiswa dalam proses pembangunan paradigma Islam Keindonesiaan sebagai asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal ini agar membuat mahasiswa juga faham serta sadar akan ragam tradisi Islam dan efek-efek budaya serta lingkungan lainnya. Kemudian untuk hasil-hasil diskusi dan penelitian diterbitkan menjadi buku dan disebarakan di masyarakat umum agar menjadi khazanah keilmuan bagi semua masyarakat dan menjadi inspirasi atau alternatif untuk problem-problem keagamaan di Indonesia.
- b. *'Ala Kulli Hāl*, kesadaran yang betul-betul perlu diperjuangkan oleh IAIN Salatiga dalam pendidikan agama Islam, menghormati segala perbedaan yang ada, biarkan perbedaan berenang dalam kalam pluralisme yang kita jaga dengan komitmen untuk tidak saling mendominasi. Pendidikan Islam yang mengarah kepada kesadaran bahwa Islam adalah *unity in diversity*, yaitu Islam yang satu tetapi dijawantahkan dalam berbagai ragam bentuk harus dibangun. Betapapun perbedaan yang dijumpai dalam kehidupan manusia tetap saja ada satu *common denominator (kalimatun sawa')* yang mempersamakan seluruh umat.
- c. Dengan wacana Islam Keindonesiaan yang dikembangkan oleh IAIN Salatiga, yang dengan itu IAIN Salatiga ingin menjadi pusat studi

Islam Indonesia, maka IAIN Salatiga harus menjadi pelopor pertama di perguruan tinggi Islam di Indonesia yang melepaskan diri dari arabisasi yang terjadi diperguruan tinggi, dimulai dari hal terkecil, yaitu penamaan beberapa fakultas di lingkungan Institut Agama Islam Negeri, dari fakultas syari'ah untuk hukum Islam, adab untuk sastra arab, ushuluddin untuk studi gerakan-gerakan Islam, dan Tarbiyah untuk pendidikan agama.

2. Kepada setiap Fakultas dan Jurusan, untuk memperkokoh bangunan Islam Keindonesiaan harus adanya bentuk materi perkuliahan yang integratif dan interkoneksi antar materi (ilmu) satu dengan materi (ilmu) yang lainnya, karena pemahaman yang integrasi dan interkoneksi ini akan memberikan pandangan yang komprehensif dalam khazanah keilmuan Islam (studi Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, Bandung: Al Ma'arif, 1993
- A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1994
- Abu Al-Faydl Muhammad Yasin Bin 'Isa Al-Fadani, *Al-Fawā'id Al-Janiyyah*, cet.ke-1 Beirut: Dar Al-Fikr, 1997
- Al-Qur'an dan Terjemah, Jakarta: Departemen Agama Islam, 2007
- Al-Syatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwāfaqah fi Uṣūli Syarī'ah*, Bairut: Darul Ma'rifat, 1997
- Alamsyah, *Otentitas Piagam Madinah Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern*, Bandung: Humanity Publishing, 2009
- Al-Burnu, Muhamad Shiddiq, *Al-Wajiz Fī 'Idah Qawā'id Al-Fiqh Al-Kulliyah*, Baerut: Mu'assasah Al-Risalah, 1987
- Al-Ghazali, Imam Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad, *Al-Musthofa min 'Ilm Al-Ushul*, Beirut: Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, 1983
- Ali, Mohammad, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1984
- Al-Maraghi, Ahamad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Baerut: Dar Al Fikr, 2000
- Al-Qardawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*. Terjemah Rofi' Munawwar, Tajuddin. Surabaya: Risalah Gusti. 1994
- _____, *Al-Khaṣā'is Al-'Āmiyah Al-Islām*, cet. Ke-VIII Bairut: Dar Al Fikr, 1993
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- _____, *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Auda, Jasser, *Maqasid Al-Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A System Approach*, London dan Washington: The International Institute Of Islamic Thought, 2008.
- _____, *Al-Maqasid Untuk Pemula*, Terj. 'Ali 'Abdelmon'in, Jogjakarta: Suka Press UIN SunanKalijaga, 2013
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah TantanganMilenium III*, Jakarta: Kencana, 2012
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos, 2002
- Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim Tariqattta'allum*, terj. Ta'limul Muta'allim, Pene Abdul Kadir Aljufri, Surabaya: Mutiara Ilmu. 1995
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia Pemikiran Neo-Modernis Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Baso, Ahmad, *Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*, Jakarta: Pustaka Afid, 2015. I
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Berg, L.W.C. Van Den, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Terj.TahayuHidayat, Jakarta: INIS, 1989
- Edyar, Busman, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009
- Efendy, Bahtiar, *Islam Dan Negara: Transformasi Pemikiran Dan Praktek Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998
- Hasan, Muhammmad Tholhah, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Dalam Perspektif Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Hasyim, Masykur, *Merakit Negeri Berserakan*, Surabaya: Yayasan 95, 2002
- Huda, Nor, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004

- Ismail, Ilyas, *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011
- Karim, M. Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Gama Media, 2013
- Khalil, Rasyad Hasan, *Tārikh Tasyrī'*, Jakarta: Amzah, 2009
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Kairo: Dar Al Qalam, tt.
- Kuntowijoyo, *Paradigm Islam*, Bandung: Mizan, 1993
- Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna. 1968
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah Pengarang*, Bandung: Mizan, 2009
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralismee, Terorisme*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernann*, Cet ke-11, Paramadina: Jakarta, 2005
- _____, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*, Cet. Ke-XI, Bandung: Mizan, 1998.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Waacana Ilmu, 2000
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.29, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, tt,
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart Of: Islam Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, terj. Nuraisah Fakhri Sutan Harahap, Bandung: Mizan, 2003,
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama,2005
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, cet. ke- 2, Jakarta: LP3ES, 1982

- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurkancana, Wayan, dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Poerwanti, Loeloek Endah dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Qodir, Zuly, *Islam Syariah Vis-À-Vis Negara: Ideologi Gerakan Politik Indonesia*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2007
- R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, II
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta :Kompas Gramedia, 2010
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam: Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Rakhmat, M. Imdadun, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga. 2003
- Ramli, Muhammad Idrus, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Surabaya: Khalista, 2011
- Ranchman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004
- Rangkuti, Freddy, *Riset Pemasaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan, 2015
- Saifullah, *Sejarah & Perkembangan Islam Di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual &Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010
- Siddiq, Achmad, *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: Khalista, 2005

- Siradj, Said Aqil, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Sudjana, Nana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru: 1991
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. 7, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 1997.
- Surahmad, Winarno, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1997
- Susanto, Edi, *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. Disertasi, Surabaya: PascaSarjanaSunanAmpel, 2011
- Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2001
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PustakaSetia, 1998.
- Tjandrasasmita, Uka, (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 1999
- Wahib, Ahmad, *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib*, cet. Ke-II Jakarta: LP3ES, 1981

Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

_____, *Islamku, Islam anda, Islam Kita*, Jakarta: Demokrasi Project, 2011

_____, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001

_____, *Prisma Pemikiran Gusdur*, Yogyakarta: LKiS, 1999

_____, dkk, *Dialog Pemikiran Islam Dan Realitas Empirik*. Yogyakarta: LKPSM NU, 1993

Wijdan, Aden, *Pemikiran Dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press

Yatim, Badri, *Sejarah Islam Di Indonesia*, Jakarta: Depag, 1998

Zahra, Abu, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011

Zaydan, Abdul Karim, Zaidan, *al-Wajiz fi `Uşul al-Fiqh*, Baerut: Muassasah Al-Risalah, 2001,

Zubaidi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Zuhaili, Wahbah, *Uşul Fiqh Al Islam*, cet. ke-I (Damaskus: Dar Al Fikr al-Mu'ashir, 2001,

Jurnal

Rumadi, "Pergulatan Tanpa Ujung", Tashwiruf Afkar: *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan*, Lembaga Kajian Dan Pengembangan SumberdayaManusia (LAKPESDAM) dan The Asia Foundation., No.16, Th. 2004

Web

AbdurrahmanWahid, konsep-konsep Keadialan,
<http://media.isnet.org/Islam/paradigma/konteks/keadilan.html>.di
 aksispadatanggal 1 juni 2015, pukul 15:45 WIB

Lampiran I

CATATAN LAPANGAN (Field Notes)

FIELD NOTES I

Objek : Lingkungan Kampus
Hari : Sabtu
Tanggal : 21 Januari 2016

A. Deskripsi

Pada pukul 08.00 WIB ini peneliti pergi ke IAIN Salatiga untuk nembusin surat izin penelitian yang sudah peneliti berikan ke pihak IAIN Salatiga beberapa hari yang lalu. Pertama kali peneliti menuju ke kantor administrasi IAIN Salatiga. Setelah mendapatkan jawaban bahwa surat izin penelitian sudah direspon dan peneliti diterima untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut, peneliti diarahkan ke Fakultas Tarbiyah untuk meminta surat keputusan perizinan penelitian. Surat perizinan penelitian ditanda tangani oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan karena penelitian peneliti menyangkut pendidikan agama Islam. dan Kemudian setelah dapat surat perizinan peneliti menemui bapak Dr. Agus Waluyo selaku rektor I untuk diskusi dan penentuan hari untuk wawancara mengenai penelitian, setelah itu peneliti melihat kondisi sosial di lingkungan IAIN Salatiga, disekitar IAIN Salatiga terdapat beberapa lembaga sekolah kresten, dibelakang kampus I, yang saat itu sebagai pusat kantor rektorat berdiri masjid besar. Dan dimana sekitar kampus I ada beberapa Lembaga pendidikan kresten, beberpa gereja, perpustakaan daerah, dan kantor balai kota Salatiga.

B. Refleksi

Lingkungan IAIN Salatiga berada di lingkungan yang multukultural, dengan adanya rumah ibadah lain dan lembaga-lembaga pendidikan kresten yang ada disekitar IAIN Salatiga. Kondisi ini menunjukkan bahwa civitas akademika IAIN Salatiga hidup rukun bersama orang-orang lintas agama. Dan menunjukkan rasa toleransi yang begitu tinggi diantara mereka. Karena selama ini tidak ada konflik antar mereka.

FIELD NOTES II

Objek : Seminar Nasional
Hari : Kamis
Tanggal : 21 Januari 2016

A. Deskripsi

Seminar nasional diselenggarakan oleh pimpinan IAIN Salatiga pada pukul 12.30 WIB. Yang diisi oleh ulama dari Syiria yaitu Syekh Muhammad Adnan Al Aftyouni, Syekh Muhammad Syahataj, dan Syekh Umar Died. Para narasumber menyampaikan tentang Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*, serta kondisi Islam yang ada di Indonesia khususnya di Salatiga, yang menurut beliau-beliau Islam di Salatiga adalah gambaran Islam yang sejatinya, Islam yang rukun, toleran, dan modert. Masyarakatnya hidup rukun dalam lingkungan yang multikultural. Selain itu menyampaikan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Timur Tengah yang mengatas namakan Islam, seperti ISIS dan lain-lain. Narasumber mengatakan bahwa para teroris menggunakan nama Islam sebagai kedok mereka untuk memperkenalkan diri ke dunia luar, selain itu narasumber mengatakan bahwa kelompok ISIS yang ada dinegaranya tidak ada satu pun warga Syiria yang menjadi anggota ISIS.

B. Refleksi

Dengan adanya seminar ini, IAIN memantapkan konsep Islam Keindonesiaan yang lagi diwacanakan, dengan penjelasan-penjelasan yang diberikan narasumber IAIN Salatiga memantapkan Islam Keindonesiaan sebagai paradigma pendidikan Islam, bahwa pilihan Islam Keindonesiaan adalah sudah tepat karena Islam Keindonesiaan yang modert, toleran, rukun, adalah jawaban dari apa yang sekarang marak terjadi, yaitu kekerasan atas nama agama seperti terorisme.

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA (*Interview Transcripts*)

Transkrip Wawancara I

Informan : Dr. Rahmat Hariyadi
Hari : Selasa
Tanggal : 26 Januari 2016
Tempat : Ruang Rektor IAIN Salatiga

1. Kenapa Pendidikan Islam berbasis Islam Keindonesiaan?

Berawal dari visi IAIN Salatiga yaitu pada tahun 2030 menjadi pusat studi Islam-Indonesia. Disitu kita canangkan di IAIN Salatiga keinginan mempunyai distingsi atau perbedaan dengan PTAIN yang lainnya, IAIN Salatiga ini adalah miniatur Indonesia, pluralisme atau kemajemukan ini reel terasa. bahkan jumlah orang asing di kota ini sangat banyak jumlahnya. Mahasiswa dari luar kota, provinsi, dan pulau sangat banyak. Dan semua hidup rukun. Mereka membawa budaya sendiri, namun juga tidak menghapus budaya yang ada di salatiga. Dari perbedaan-perbedaan yang dibawa oleh para mahasiswa yang datang di kota salatiga ini tidak pernah terjadi permasalahan kerusuhan atas nama SARA. Mereka hidup rukun dan toleran. Salah satu contoh toleransi paling nyata bisa dilihat di lapangan Pancasila, Masjid Raya Darul Amal yang berada di kawasan yang sama dengan gereja kristen Jawa Salatiga utara dan HKBP. Di jalan Jendral Sudirman, masjid Pandawa berhadapan dengan gereja Kristen Indonesia, masjid kauman di jalan KH Wahid Hasyim juga berlokasi tidak jauh dari gereja Kristen Jawa. Mereka juga saling mendukung kegiatan beragama masing-masing. Ini terlihat ketika mereka saling meminjamkan lahan parker ketika perayaan hari raya. bahkan ketika saat pengajian ahad pagi di Masjid Pandawa, pada jam 06.00 WIB, dan ketika jam 07.00 WIB, yaitu ketika kebaktian Gereja dimulai, saat itu juga pengajian selesai untuk menghormati umat di Gereja yang sedang kebaktian. Jadi rasa toleransinya sangat tinggi.

Oleh karena itu konsep Islam Indonesia yang dikenal dengan toleran, Islam yang *washathiyah*, Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, mendorong dan mengakui nilai-nilai demokrasi. Dan itulah yang ingin kita tunjukkan.

Di dalam visi itu terkandung harapan bahwa pada tahun 2030 nanti IAIN menjadi rujukan untuk studi Islam Indonesia.

2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan mewacanakan Islam Keindonesiaan?

Seperti tadi itu mas, Kondisi Salatiga sebagai miniature Indonesia yang terdiri dari beberapa etnis budaya agama dan hidup rukun bersama. Kondisi internal kampus yang mempunyai pemahaman Islam yang bermacam-macam dan dapat kita kelola dengan baik, tidak ada pertengkaran karena perbedaan itu.

3. Bagaimana proses wacananya ?

Ada dua tahap periode dalam mewacanakan ini, yaitu tahun 2014-2018, 2019-2022. Pada periode pertama adalah pembangunan bangunan keilmuan. Kemudian periode selanjutnya adalah implementasi ke dalam pendidikan kampus. Saya kira kalau kita ingin mewujudkan harapan masyarakat Islam internasional bahwa salah satu potensi bangkitnya Islam dari Indonesia. Masyarakat internasional menganggap kebangkitan Islam akan muncul dari Indonesia. Maka kita harus mengkaji ini. Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim, Islam yang pro dengan demokrasi dan sebagainya. .

4. Apa Tujuan Islam Keindonesiaan sebagai asas dalam pengembangan pendidikan agama Islam?

Mahasiswa kita diharapkan mempunyai keislaman yang baik dan mempunyai nasionalisme yang baik. Masyarakat Eropa dan Amerika kebanyakan sudah meninggalkan agama, mungkin masih beragama namun agama tidak menjadi pedoman hidup lagi. Di Belanda gereja sudah tidak ada yang mendatanginya, orang-orang mengunjungi gereja kalau ada hari-hari besar saja seperti natal, nikahan. Ini menjadikan kekeringan spiritual oleh manusia. Makanya ingin meningkatkan nilai-nilai spiritual.

Adanya kelompok Islam yang eksklusif yang tidak menarik lagi terhadap masyarakat barat. Artinya agama ditawarkan dengan wajah yang keras, dan tertutup. Satu sisi orang barat sudah meninggalkan agama mereka sedangkan Islam datang dengan eksklusif. Oleh karenanya Islam Keindonesian dengan nilai-nilainya baik dengan kearifan lokal maka Islam bisa menarik lagi. Dan menjadi alternatif terhadap kekeringan religiusitas masyarakat, dengan semangat spiritual yang tidak hanya mementingkan simbol-simbol agama. Seperti cadar, jenggot.

Transkrip Wawancara II

Informan : Dr. Agus Waluyo
Hari : Sabtu
Tanggal : 30 Januari 2016
Tempat : Ruang Wakil Rektor I IAIN Salatiga

1. Siapa yang memunculkan pertama kali wacana Islam Keindonesiaan di IAIN Salatiga?

Pendidikan Islam berasaskan Islam Keindonesiaan dimulai dengan perubahan visi-misi, perubahan visi misi dibahas oleh rektor, wakil rektor, dan pimpinan jurusan, dikomendani oleh wakil ketua satu, yaitu bapak Rahmat Hariyadi, dorongan dalam penyusunan visi-misi itu berdasarkan pada kebijakan DIKTI agar masing-masing PTAIN memiliki ciri khusus, setelah diskusi maka ditemukanlah ciri khas yang ada di Salatiga

2. Pertimbangan apa yang membuat wacana Islam Keindonesiaan sebagai asas dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di IAIN Salatiga?

Dasar pertama pertimbangan pokok untuk menetapkan visi-misi itu adalah semangat kebersamaan yang diwujudkan oleh warga Salatiga untuk mendorong sikap-sikap toleransi, sikap-sikap modert dalam memahami Islam, Yang kedua ciri khas itu juga melihat adanya kenyataan bahwa dalam kajian Islam studis di perguruan tinggi di luar negeri itu belum mencerminkan apa yang diharapkan kajian Islam studies yang sesungguhnya. Kemudian karena perguruan tinggi negeri belum bisa diharapkan kajian Islam studis sesuai dengan nilai-nilai Islam itu sendiri, kemudian IAIN salatiga mencoba membandinagn rumusan-rumusan misi yang sudah dibuat oleh perguruan tinggi yang lain di lingkungan Kementerian Agama. Dari situlah kemudian ditemukan bahwa pimpinan STAIN Salatiga sepakat untuk membuat tekline Islam Indonesia, kenapa Islam Indonesia, karena ingin menunjukkan bahwa kajia Islam Indonesia mempunyai ciri khas khus bagi pengembangan kajian islamik studis kedepan. Yang mengedepankan toleransi, moderat, dan juga menjunjung tinggi kepada nilai-nilai keislaman itu sendiri. Rumusan itu kemudian

didiskusikan oleh pimpinan STAIN waktu itu, akhirnya muncul lah visi-misi yang sekarang ada. ini lah tahapan-tahapan program.

3. Apa saja yang sudah dilakukan dalam mengkonstruksi wacana Islam Keindonesiaan?

Di dalam mewujudkan visi itu kita bagi pada tahun 2014-2018, 2019-2022. Pada periode pertama kita menyusun konstruksi bangunan Islam Keindonesiaan itu seperti apa, pada periode ini kita berusaha membuat konstruksi bangunan Islam Indonesia seperti apa. Dengan mengadakan diskusi-diskusi memanggil dosen-dosen senior, menyelenggarakan seminar-seminar, dan Penelitian dosen diarahkan sesuai dengan tema besar Islam Keindonesiaan untuk menguatkan wacana Islam Keindonesiaan, seperti pendidikan Islam, ekonomis Islam, sosiologi, masyarakat Islam dan lain-lain

Jadi pada periode ini kita akan mengkonstruksi bangunan ilmu pengetahuan tentang Islam Keindonesiaan, setelah itu kemudian kita implementasikan kedalam lingkungan kampus, kita tuangkan di dalam pendidikan kampus

4. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam seperti apa nantinya?

Dalam kurikulum kita mewajibkan adanya mata kuliah studi Islam di Indonesia untuk masing-masing fakultas. Yang kedua mewajibkan fakultas untuk memasukkan secara terstruktur materi Islam Indonesia itu dalam mata kuliah-mata kuliah keislaman. Seperti contoh ketika mengajarkan tentang fiqh maka diarahkan ke kajian fiqh karya-karya ulama Indonesia. Dengan begitu diharapkan suasana fiqhnya bisa sesuai dengan karakter dan kepribadian orang-orang Indonesia, begitu juga di dalam kurikulum mata kuliah fakultas ekonomi, maka mata kuliah ekonomi Islam setidaknya tidaknya memunculkan tentang lembaga keuangan yang ada khas di Indonesia yang tidak ada diluar negeri seperti BMT, BMT itu diluar tidak kenal, hanya di Indonesia. Maka itu adalah budaya bangsa Indonesia yang kemudian perlu digunakan. ketiga, menghindari sedini mungkin adanya materi perkuliahan yang mengarah ke pemahaman Islam garis keras. ketika membahas tentang fiqh jinazah maka dicarikan atau dimasukkan di kuliah itu materi tentang materi kemoderatan hukum-hukum pidana. Tidak harus potong tangan tapi bisa dengan cara lain. Memberikan materi keagamaan yang bersifat multi perspektif, seperti memasukkan materi perbandingan madzab dalam fiqh dan aqidah. ini lah yang ingin kita kembangkan, jadi selain ada mata kuliah studi Islam di

Indonesia itu ada mengharuskan dosen untuk dalam masalah pembelajaran keislaman memasukkan materi tentang fikiran-fikiran ulama Indonesia terdahulu dan juga mendorong terwujudnya toleransi dan modert lain-lain. Begitu juga dalam penyusunan SAP (satuan ajar perkuliahan), meskipun tidak secara eksplisit disebutkan materi tentang budaya Indonesia tapi di sana dosen harus menyampaikan itu. Keempat. Untuk mata kuliah-mata kuliah yang ada difakultas yang mengajarkan mata kuliah SKI maka memasukkan budaya Indonesia, Untuk dosen diberikan fasilitas untuk mengkaji dan menstudi manuskrip-manuskrip kuno tentang Islam Indonesia, seperti manuskrip yang dikarang oleh Syeh Soleh Darat, manuskripnya Syeh Nawawi Al Bantani dan tokoh-tokoh Islam lainnya yang mungkin karya-karyanya belum terkodifikasi dan dipelajari banyak orang maka itu adalah upaya-upaya untuk menjadikan semangat visi-misi itu menjadi kenyataan.

5. Problem apa yang muncul dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam beraskan Islam Keindonesiaan?

Problem yang muncul adalah belum tersusunnya kurikulum yang lengkap, karena banyak faktor, salah satunya adalah masa transisi, rancangan bangunan keilmuan Islam Indonesia sampai saat ini masih dalam diskusi dan pembahasan di para tim dan dosen. Pada prinsipnya semangat yang akan dimunculkan adalah seperti tadi, meskipun rumusan tertulisnya belum dibuat tetapi pikiran-pikirann sudah tertampung didalam dokumen kurikulum

Transkrip Wawancara III

Informan : Dr. Zakiyuddin Baidhawy
Hari : Rabu
Tanggal : 27 januari 2016
Tempat : Ruang Direktur Pascasarjana IAIN Salatiga

1. Kapan wacana Islam Keindonesiaan ini di munculkan?

Kita merumuskan visi-misi itu sejak saya dulu menjadi orang yang diberikan kepercayaan oleh rektor yang lama untuk menjadi yang memperkrasai perumusan proposal menjadi alih status, kemudian disitu kita harus memikirkan apa visi dan misi kita sebagai sebuah lembaga yang awalnya adalah sekolah tinggi yang kemudian berinisiatif untuk

memproses alih status menjadi IAIN. Terus apa yang membedakannya, apa yang sesuatu yang unit untuk alih status ini, kemudian kita merumuskan apa yang ada di visi misi itu dan kemudian disepakati. Sekitar tahun 2012, cuman untuk sampai kita diterima menjadi suatu lembaga IAIN itu kita butuh berkali-kali presentasi, ya 2012, 2013, 2014. Akhirnya di 2014 akhir hanya sekitar satu minggu sebelum SBY turun kemudian kita mendapatkan persetujuan dari presiden untuk ahli status pada bulan Oktober 2014.

2. Dasar apa yang dipakai dalam mewacanakan Islam Keindonesiaan?

Yang pertama ada alasan yang sifatnya Teologis: bahwa Islam adalah sebuah ajaran yang diturunkan sebagai *rahmatan lil alamain*. Artinya bahwa dimensi universalisme Islam itu mengandaikan bahwa Islam itu suatu agama yang bisa masuk kepada ruang dan waktu. Ruang dan waktu ini tanpa batas. Artinya universalisme Islam bisa diterima ketika Islam bisa masuk kepartikuralitas-partikuralitas seperti partikuralitas waktu dan partikuralitas yang sifatnya ruang. Partikuralitas waktu berarti dia bisa berkembang dalam serangkaian rentetan waktu, sejak dalam di abad dimana nabi diangkat menjadi nabi sampai sekarang, Islam itu harus dapat diterima. Itu namanya kan di dalam rentang 15 abad ini banyak partikuralitas waktu. Dan kita melampaui 15 abad itu. Partikuralitas ruang, Islam itu tidak hanya berkembang di Mekkah dan Madinah, tapi disebut Islam sebagai sebuah agama dan muslim sebagai sebuah komunitas itu berkembang dari Timur sampai Barat, dari Utara Keselatan. itu kan melintasi banyak ruang tidak hanya di jazirah, bahkan dia melampaui partikuralitas Mekkah dan Madinah dan masuk kepartikuralitas ruang yang lainnya seperti Asia Tenggara, Indonesia, Eropa, Amerika Serikat. Artinya Islam *rahmatan lil 'alamin* itu menandai bahwa Islam harus bisa beradaptasi oleh dinamika ruang dan waktu. dalam dinamika sejarah dan tempat.

Nah kemudian Yang kedua alasan historis bahwa mengapa kita perlu mengadopsi apa yang disebut Islam Keindonesiaan, kita inikan hidup diruang yang bernama Indonesia dengan seluruh karakter dan dinamika yang ada di dalamnya, kita punya lebih 300 identitas etnik dan bahasa lokal, belum lagi dengan sukunya dan subkultur dari masing-masing kebudayaan dan etnik, maka Indonesia adalah sebuah negara yang mega *unity in diversity* jadi keragamannya itu keragaman yang luar biasa, oleh karena itu Islam di Indonsia adalah Islam yang bisa diterima karena Islam

bisa beradaptasi dengan keragaman etnik dan keragaman kultur Indonesia yang sangat kaya itu, oleh karena itu apa, wajar kalau kemudian ketika Islam itu keluar dari sumber utamanya yaitu makkah dan madinah lalu kemudian dia berkomunikasi, bersinergi bernegosiasi dan pasti melakukan kompromi dengan kebudayaan dan etnik setempat pasti akan terjadi apa yang disebut dengan ibrid. kan begitu jadi perkawinan, simbiosis antara Islam dengan kebudayaan etnik lokal. Maka keindonesiaan mau tidak mau harus diakomodir oleh Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Supaya Islam menjadi *rahmatan lil 'alamin* maka Islam harus bisa masuk ke ruang partikural Indonesia. Nah disitulah maka kemudian terjadi dengan apa yang disebut proses pertelingkahan. Bahasa lainnya dialektika, pertelingkahan kreatif yang kemudian melahirkan gendre yang disebut Islam Indonesia atau Islam Keindonesiaan. Islamnya satu sumbernya dari wahyu yang sama, tapi Islam yang dipraktekkan itu adalah Islam yang sangat plural. Nah Islam Keindonesiaan adalah salah satu Islam wujud diri paktek menafsirkan Islam yang sifatnya universal itu. Oleh karena itu Islam yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan ruang dan waktu setempat.

Kemudian secara antropologis bahwa manusia diciptakan itu kan beda warna kulit rasnya beda, bahasanya beda maka termasuk di dalamnya adalah identitas kultur etnik karakternya itu berbeda. Nah ketika kemudian Islam itu masuk ke dalam konteks masyarakat Indonesia yang secara antropologis manusia Indonesia itu mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter orang di beda tempat dan ruang. Maka itulah yang kemudian melahirkan gendre baru yaitu Islam Indonesia. Islam yang beradaptasi dengan nilai-nilai antropologi Keindonesiaan. Ya misalnya karena kita sudah lama hidup disebuah komunitas Indonesia terutama kebudayaan Jawa taruhlah sebagai contoh. Kebudayaan jawa itu adalah kebudayaan yang sangat menekankan pertama, hormat nilai hormat yaitu saling menghormati, *kedua*, Kebudayaan yang sangat menekankan hidup rukun atau harmoni. Maka dengan sendirinya Islam Indonesia ini harus berinteraksi dengan dua nilai ini, oleh karena itu ciri dari Islam itu yang pertama adalah toleran, karena ada rukun, jadi mengedepankan nilai harmoni itu lebih utama dan kemudian juga saling menghormati dari perbedaan dan keragaman itu. Maka ciri Islam Keindonesiaan itu kan tidak seperti Islam hitam putih yang membedakan orang itu hanya ada salah dan benar jadi kurang toleran. Islam Keindonesiaan itu dengan

karakter satu mengedepankan nilai rukun dan saling menghormati. karena itu hasil interaksi dari Islam dan kebudayaan atau nilai-nilai Indonesia.

3. Nilai budaya apa saja yang bisa masuk dalam agama?

Islam itu sendiri kan satu sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Islam itu bermakna damai, Islam itu norma. Islam sebagai agama damai itu kan norma, la dari bawahnya ternyata kultur jawa itu kultur yang harmonis kultur yang rukun, la itu kan ketemu, artinya proses yang dari bawah bisa berintegrasi dengan proses yang normatif dari atas ini. Jadi terbangunlah Islam Keindonesiaan, jadi Islam Keindonesiaan adalah agama Islam yang toleran karena ketemu bersinergi antara Islam norma yang mengatakan Islam itu agama damai dengan antropologis keindonesiaan dimana nilai kebudayaan masyarakat Indonesia itu menghendaki kerukunan. Maka itu menjdai karakter Islam Indonesia yang itu tidak dimiliki oleh Islam di tempat lain. Nah oleh karena karakternya toleran rukun maka Islam Indonesia dalam menghadapi sesuatu selalu moderat, ambil jalan tengah, beda dengan Islam pendekatan hitam putih. Ke ekstrim dia bisa jatuh ke ekstremnya Kekanan atau kekiri. Kalau Islam Indonesia itu ambil jalan yang tengah, itu artinya Islam Indonesia memang punya kearifan di dalam merespon masalah supaya bagaimana antara desakan antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri itu bisa membangun suatu kreatifitas lokal. yang itu justru menawarkan sebuah solusi diantara dua ekstrim yang saling berlawanan itu. Maka sesungguhnya kalau kita mencari gagasan ideal tentang mana yang disebut Islam *wasathon*, *ummatan wasathon*, ya Indonesia ini, adanya di sini. anda tidak akan menjumpai Islam *ummatan wasathon* itu di Timur Tengah, di Afghanistan , Pakistan.

4. Apa urgensinya dengan pendidikan Islam?

Kita orang Indonesia, orang Indonesia harus menunjukkan karakter keindonesiaan, masak orang Indonesia diberi pendidikan karakter yang kebaratan atau ketimuran. Itu identitas. Identitas itu penting ditanamkan menjadi karakter, karena karakter yang tertanam itu adalah sebagai salah satu upaya kita untuk menfilter interfensi atau infansi dari kebudayaan asing, karena apa? sekarang apa lagi itu di dunia global gimana percaturan, kontestasi kebudayaan itu berada diruang yang sangat terbuka, saya di sini aja bisa menyaksikan banyak kebudayaan dari ruang internet kan. Ada interaksi dan kontestasi antar kebudayaan, nah dalam proses globalisasi itu supaya kita tidak tercerabut dari nilai-nilai keindonesiaan maka pilihannya adalah bagaimana kita harus menjadi orang yang loyal

terhadap identitas kebangsaan kita, itu adalah wahana filternya di situ, kalau karena itu tidak siap dunk kita berinteraksi dengan multikulturalitas ?, tidak...!! Kita tetap siap berinteraksi dengan multikulturalitas, nah multikulturalitas yaitu harus difahami bahwa orang hidup di zaman yang sangat multikultural itu bukan berarti kita melebur sehingga identitas kita menjadi kabur. Sesungguhnya multikulturalitas yang benar itu kita loyal kepada identitas milik kita sendiri sembari menghargai menghormati identitas orang lain yang berbeda dengan kita. Itu maknanya seperti itu. Maka keindonesiaan harus diintrodusir didalam proses pendidikan

5. Bagaimana dengan gerakan arabisasi/otentifikasi Islam?

Tidak, kenapa harus Timur Tengah? Timur Tengah itu harus dimaknai sebagai ekspresi kebudayaan. Misalnya contohnya seperti ini. Orang Timur Tengah menghormati orang kan dengan memegang jenggot, tapi kalau ekspresi yang sama dibawa ke sini kan maknanya menjadi penghinaan, tidak mungkin kita menerima ekspresi penghormatan ala Timur Tengah diterapkan begitu saja ke Indonesia. Kan orang Indonesia mungkin pengharganya menepuk pundak, bukan dengan memegang janggut, ekspresi kebudayaan yang sifatnya matrealistik tadi itu kemudian diambil seperti apa adanya dan diterapkan di Indonesia yang terjadi perang, tapi kita memiliki ungkapan kultur sendiri bagaimana menghormati orang. Oooh dengan menepuk pundaknya. Tidak harus memegang janggut, karena memegang janggut dalam nilai kultur kebudayaan Indonesia itu maknanya penghinaan. Maka segala sesuatu yang sifatnya itu secara geografis dan kultural itu adalah ekspresi kebudayaan Arab, itu tidak selalu bernama Islam. Karena apa?, disini yang namanya ekspresi kebudayaan itu sangat terkait dengan rasa, ada unsur rasa. Dan unsur rasa itu tidak bisa disamaratakan, pasti berbeda.

6. Jadi apa yang dilakukan nabi itu juga bisa dimaknai sebagai ekspresi kebudayaan?

Ya bisa,, kenapa tidak, cara berpakaian,, seperti orang Arab itu berpakaian hitam dan putih itu ekspresi kebudayaan, kan yang penting nilainya kan menutup auratnya. Tapi tidak dalam bentuk harus bajunya bentuk gamis kemudian warnanya yang laki-laki putih kemudian yang perempuan hitam. Bukan itunya, tapi nilainya adalah menutup aurat, jadi orang Indonesia tidak harus memakai gamisnya orang Arab yang hitam putih.

6. Apa ekspektasi kedepannya ?

Kita ingin Islam Indonesia tampil sebagai alternative peradaban dunia dan alternative peradaban Islam. karena apa dalam sejarah hampir dalam kawasan Islam di dunia itu pernah mencapai puncak kejayaannya di Iran, di Turki, di Spanyol, di Afrika, tapi kita belum pernah menemukan bahwa Islam di kawasan yang disebut sebagai Malay atau Melayu Indonesia yang ada di dalamnya itu belum mencapai puncak peradabannya. Maka ini adalah aslinya sebuah peluang ketika banyak orang di luar sana meragukan Islam-Islam yang sudah tampil dari regional atau kawasan lain. maka ini adalah peluang Islam yang di kawasan melayu terutama Indonesia untuk tampil jadi sebuah alternatif peradaban dunia. Maka pendidikan mau tidak mau. Karena pendidikan yang membangun kesadaran akan pentingnya Islam Indonesia adalah sebuah pilihan untuk peradaban dunia. Buat kita adalah keniscayaan.

Transkrip Wawancara IV

Informan : Dr. Miftahuddin, M.Ag
Hari : Selasa
Tanggal : 2 Februari 2016
Tempat : Ruang Dosen Fakultas Tarbiyah

1. Apa yang dimaksud dengan Islam Keindonesiaan yang diwacanakan oleh IAIN Salatiga ini?

Yang dimaksud dengan Islam Keindonesiaan adalah Islam yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia, seperti toleran, modert, menjunjung tinggi ke Bhinekaan (multikultural) yang mana tujuan akhirnya adalah Islam yang memberikan *rahmatan lil 'alamin*. Islam Keindonesiaan ini pula Islam yang ada keterbukaan dan menghargai kebudayaan atau kearifan lokal Indonesia. Islam Keindonesiaan secara epistemologi bersumber dari ajaran Islam yang sudah berkelindan dengan kebudayaan atau lokalitas budaya Indonesia, artinya al Qur'an, hadis, kemudian lokalitas budaya adalah sebagai sumber dalam menjalankan agama

2. Apa yang menjadi kegelisahan hingga IAIN Salatiga mewacanakan Islam Keindonesiaan sebagai asas dalam pengembangan kurikulum?

Pusat studi Islam Keindonesiaan sekarang itu ada di Barat, seperti di Leddin, Canada dan lain-lain, kita ketika ingin belajar studi Islam

Indonesia harus kesana, Padahal kita yang punya, namun kenapa harus belajar ke orang lain. Oleh karenanya kita harus bisa menjadi pusat studi Islam Indonesia

3. Apa Dasar wacana Islam Keindonesiaan?

Konsepnya tidak jauh dari Islam Nusantara yang dikembangkan oleh NU dan Islam Berkemajuan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah, secara epistemologi Islam Indonesia itu diambil atau bersumber dari ajaran Islam yang sudah berkelindan dengan kebudayaan atau lokalitas budaya Indonesia, jadi memang menjadi unik, secara epistemologi jadi al Qur'an, hadis lalu kearifan lokal Indonesia, nah ini kan tidak ada di lain-lain negara atau tidak ada juga di lain-lain PTAI. Nah secara ontologi tentu dibangunannya sedang diproses karena kajiannya panjang.

4. Sejauh mana kearifan local bersentuhan dengan agama?

Bertemunya islam dengan kearifan local , tetapi sebagai gambaran awal itu sebagaimana dulu Waliungo membawa Islam dari timur tengah kemudian dibawa ke Indonesia penerapannya itu menjadi luwes dalam banyak aspek, jadi penerapan islam dengan kebudayaan itu harus luwes kalau wawasan keislamannya harus luas karena mencakup renik-renik yang sangat banyak sekali bukan hanya Islam yang ada di fiqih, namun fiqih yang sudah dibingkai dengan kontekstualisasinya diranah yang sangat luas, itu kenapa harus luwes dan luas.

5. Apakah ada pro kontra dalam mewacanakan Islam Keindonesiaan?

Ya banyak, ketika ide ini dimunculkan yang kontra itu banyak, ide studi Islam Indonesia karakteristik Islam Indonesia itu kan sensitif untuk dilihat orang terutama boleh saya sebut dari kaum Islamis ya, Islamis itu istilah yang saya gunakan untuk mengganti fundamentalis, jadi setiap hari pergumulan pemikiran antara bapak ibu dosen yang terus menyuarakan Islam Indonesia dengan yang ingin tetap bertahan pada Islam ya Islam tidak boleh diberi label, Islam ya seperti al Qur'an dan hadis, namun bagi kami yang mengusulkan gagasan ini ya Islam itu yang bersumber dari al Qur'an dan hadis namun ketika Islam itu sudah difahami dan dipraktekkan oleh orang Arab dengan kebudayan lokal Arab lalu menjadi Islam Arab, Islam yang bersumber dari al Qur'an dan hadis lalu sudah masuk dalam pemahaman pemikiran dan kemudian aplikasi berkelindan dengan lokal Indonesia lalu menjadi Islam Indonesia. Jadi prinsip aqidahnya syari'ahnya sama tapi penerapannya dalam konteks kehidupan bisa bervariasi.

6. Alasan apa yang membuat mereka kontra?

Mereka menganggap Kebenaran absolut ya al Qur'an dan Hadis, saya juga setuju kebenaran absolut al Qur'an dan Hadis, tetapi ketika al Qur'an dan hadis itu sudah masuk ke dalam pemikiran manusia sudah turun ke pemikiran ulama, maka lalu yang absolut itu sudah di intervensi oleh pemikiran akal manusia, sudah difahmai oleh akal manusia, dan memang terapannya menjadi bermacam-macam. Dan menurut saya Islam Indonesia adalah Islam yang bijaksana dalam konteks Indonesia

Transkrip Wawancara V

Informan : Dr. Phil. Asfa widiyanto, MA
Hari : Selasa
Tanggal : 26 Januari 2016
Tempat : Ruang Kaprogdi PAI Pascasarjana IAIN Salatiga

Kenapa pendidikan agama Islam di IAIN Salatiga berasaskan Islam Keindonesiaan?

Pendidikan Islam sekarang lebih menekankan simbolisme, pendidikan Islam diajarkan sesuatu yang ketimur-timuran, seperti harus berjubah, berjenggot, bercadar, pemakaian istilah-istilah arab semisal *akhi ukhti, ana antum*, dan lain-lain. Pendidikan seperti ini akan menimbulkan pemahaman keagamaan yang eksklusif, jadi apa yang tidak sama dengan mereka dianggap salah. Selain itu pendidikan sekarang banyak yang mengharamkan untuk berpancasila, upacara bendera, menyanyi Indonesia raya. Gerakan Islamisme-Islamisme yang menginginkan negara Islam dalam bentuk kekhilafahan seperti dimasa Ummayyah, Abbasiyyah, dan Utsmanisyah. Selain itu pula etika mahasiswa tidak begitu nampak, seperti penghormatan kepada orang tua, guru, orang lain sekarang sudah mulai hilang. Permasalahan moral begitu hangat ketika berbicara tentang pendidikan, pendidikan sekarang dinilai kurang berhasil dalam membentuk moral peserta didik

Transkrip Wawancara VI

Informan : Suwardi, M.Pd
Hari : Selasa
Tanggal : 2 Februari 2016
Tempat : Ruang Dekan Fakultas Tarbiyah

1. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam Keindonesiaan seperti apa yang ada di fakultas?

Dalam pengembangan kurikulum yang ada di fakultas, kami memasukkan materi-materi yang sesuai dengan ciri khas Islam Keindonesiaan, seperti materi pendidikan Islam

2. Dalam tingkatan fakultas apa saja yang sudah dilakukan dalam pengembangan kurikulum ini?

Tentunya kami melakukan diskusi-diskusi dengan para dosen tentang wacana ini, serta penelitian-penelitian fakultatif oleh dosen yang dibiayai oleh kampus dengan penelitian yang bertemakan Islam Keindonesiaan

Transkrip Wawancara VII

Informan : Siti Rukhayati, M.Ag,
Hari : Selasa
Tanggal : 11 Februari 2016
Tempat : Ruang Ketua Jurusan PAI

1. Di Jurusan pendidikan agama Islam pengembangan kurikulum apa yang akan diwacanakan?

Kita memasukkan materi-materi yang mengarah kepada Islam Keindonesiaan seperti pendidikan multicultural, pendidikan Islam Indonesia, dan lain-lain. Pokoknya materi-materi yang mengarah kesitu.

2. Kendalanya apa saja dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan yang telah diwacanakan?

Gini mas ini kan masih masa transisi, jadi masih belum siap semua, kita masih dalam tahap rancangan, masih diskusi-diskusi dengan semua pimpinan yang ada di fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, ya intinya masih masa transisi itu kesusahan kita.

Transkrip Wawancara VIII

Informan : Drs, Bahroni, M.Pd
Hari : Rabu
Tanggal : 10 Februari 2016
Tempat : Ruang Wakil Dekan Fakultas Dakwah

1. Bentuk seperti apa wacana Islam Keindonesiaan di IAIN Salatiga ini?

Ini kan Islam Keindonesiaan dua rasa gabungan dari dua kata, bisa bermakna Islam yang mempunyai ciri khas keindonesiaan. Mungkin lebih tepatnya adalah muslim Indonesia bukan Islam Indonesia. Islam itu agamanya. Agama yang diturunkan oleh Allah, Islam kan sangat normatif sifatnya sedangkan muslim lebih objektif. Lebih tepatnya muslim Indonesia. Islam ya Islam tidak harus diberi embel-embel apa pun. Jadi lebih tepatnya muslim Indonesia, muslim yang berciri khas khusus yang tidak ada di tempat lain. Islam itu universal, nanti kalau Islam Indonesia diakui sesuatu yang sangat baik, nanti Islam di negara lain juga memprotes karena merasa dianggap tidak baik. Jadi nanti ada muslim Malaysia, Timur Tengah, dan lain-lain, jadi Islam menjadi terkotak-kotak. Pengkerdilakan Islam. Karena terkotak-kotak. Islam difahami secara sempit seperti Islam itu Islam Indonesia, maka nanti muslim di negara lain pasti tidak terima, dan tentu muslim di negara lain juga mengklaim Islamnya yang baik. Ketika saling membanggakan ciri khasnya maka berpotensi memecah belah Islam sendiri, dan membentuk nasionalisme yang berlebih-lebihan

2. Bagaimana hubungan budaya dengan agama?

Islam memang sifatnya terbuka, yaitu bisa menerima budaya setempat seperti ketika Islam pertama kali datang di Arab atau Timur Tengah, maka Islam pun menyerab budaya Arab, seperti budaya berpakaian, berpenampilan, dan lain-lain. Begitu juga ketika Islam datang di Indonesia, Islam pun menyerab dan menerima budaya Indonesia yang selama itu tidak menyalahi nilai-nilai keislaman. Namun ketika pemahaman itu di istilahkan sebagai "Islam Keindonesiaan". Maka itu kurang tepat. Karena bukan Islamnya yang berbeda, tetapi muslimnya atau pemeluk agama Islamnya yang berbeda-beda. Maka istilah yang tepat

adalah “Muslim Indonesia”. Islamnya satu, tuhan nya juga satu, sumber nya al Qur’an dan hadis, namun pemeluk nya bermacam-macam bentuk nya.

Transkrip Wawancara IX

Informan : Dr, Sa’adi
Hari : Rabu
Tanggal : 23 Februari 2016
Tempat : Ruang Dekan Fakultas Dakwah

1. Islam Keindonesiaan seperti apa yang diwacanakan oleh IAIN Salatiga?

Pemaknaan istilah Islam Indonesia ini secara tersirat mempunyai makna mengislamkan Indonesia secara nilai-nilai, Islam Indonesia adalah suatu konsep berislam secara modert toleran dan terbuka dengan budaya kearifan lokal, dengan tradisi-tradisi keagamaan yang lahir dari perpaduan budaya dengan agama, namun Islam Keindonesiaan tidak sebatas itu, Islam Indonesia harus berpandangan kedepan, orang muslim di Indonesia tidak boleh hanya tahlilan, ziarah kubur, dan melakukan tradisi-tradisi keagamaan yang lainnya, saya tidak menolak orang untuk tahlilan tapi kalau agama hanya sebatas ritual tradisi keagamaan maka agama akan lumpuh, agama harus mempunyai visi kedepan, harus berkemajuan, harus mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena hidup untuk masa depan, maka agama harus bisa menjawab perkembangan masa depan, harus bisa berkembang menjawab tuntutan zaman, oleh karenanya jalannya adalah harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan pembaharuan-pembaharuan dalam segala bidang.

2. Bagaiman hubungannya dengan pendidikan agama Islam?

Pendidikan Islam harus membentuk manusia yang kompetitif dan religious. Dua karakter ini sangat penting dalam membangun peradaban, oleh karenanya sangat penting membangun sebuah institusi pendidikan Islam yang berkualitas tinggi untuk mencapai dua karakter tersebut. Jadi pendidikan Islam tidak hanya mempelajari ilmu *turist* (kitab-kitab klasik), tapi harus mempelajari ilmu-ilmu modern, seperti ilmu teknologi dan lain sebagainya, serta umat Islam harus mempunyai dan membangun perguruan tinggi yang banyak. Agar bisa mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat.

Transkrip Wawancara IX

Informan : Prof. Dr. Mansur, M.Ag,
Hari : Sabtu
Tanggal : 27 Februari 2016
Tempat : Ruang Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga

1. Kondisi pendidikan agama Islam sekarang apa ada hubungannya dengan wacana Islam Keindonesiaan?

Saya kira ada relevansinya, ketika bicara tentang pendidikan maka antara dulu dengan sekarang ada hubungannya, masa sekarang bertolak dari masa lalu, dan masa depan bertolak dari masa sekarang. Artinya pengembangan pendidikan Islam berdasarkan pengembangan global juga, tantangannya seperti ini, maka pendidikan harus berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Oleh karena itu sebagai tenaga pendidik atau guru atau dosen tentu harus tahu tentang pengembangan materi, metode, kurikulum yang berkembang.

2. Urgensinya apa, hingga harus ada pengembangan pendidikan agama Islam berdasarkan Islam Keindonesiaan ?

Islam itu ada normatif dan historis, Islam historis tidak sama dengan Islam normatif, Islam Indonesia adalah Islam yang normatif dan tidak meninggalkan aspek historis, jadi Islam yang ada di Indonesia yang tidak harus sama dengan Islam yang ada ditempat lain. Contoh berkaitan dengan budaya atau peradaban, semisal pakaian, kalau di Jawa orang kelihatan islamis cukup dengan berpakaian sarung baju koko buat yang laki-laki. Kalau di Timur Tengah memakai jubah.

Kaitannya dengan pengembangan pendidikan agama Islam. Kita juga harus menyesuaikan disamping era informasi berbasis globalisasi kita juga tahu tradisi Indonesia, jadi mengembangkan, mengajarkan sesuai dengan adab kualitas dari bangsa Indonesia. Jadi Islam Indonesia ya Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai al Qur'an tetapi juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan falsafah negara Indonesia, kan begitu. Termasuk pendidikan agama Islam, MI, MTS. Aliyah, perguruan tinggi ya memakai Islam Indonesia, Islam yang tidak bertentangan dengan al Qur'an dan nilai-nilai bangsa. Contoh upacara hari senin, hormat bendera, itu kan diajarkan rasa nasionalisme, itu kan bagus itu.

DAFTAR GAMBAR



Gambar 4
Peneliti wawancara dengan Rektor IAIN Salatiga Dr. Rahmat Hariyadi



Gambar 5
Peneliti wawancara dengan Dr. Zakiyuddin Baidhawiy Direktur Pascasarjana IAIN Salatiga dan ketua penyusun proposal alih satus IAIN Salatiga



Gambar 6
Peneliti wawancara dengan Siti Rukhayati, M.Ag ketua jurusan Pendidikan Agama
Islam IAIN Salatiga



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Tentara Pelajar No. 02 Telp. (0298) 323706 Fax. 323433 Kode Pos 50721 Salatiga
Website: <http://iainsalatiga.ac.id> e-mail: administrasi@iainsalatiga.ac.id

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : In.26/D1/PN.01/090/2016

Menindaklanjuti Surat dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor: UIN.02/DPPs/TU.009/170/2016 tanggal 18 Januari 2016 perihal Permohonan Izin Penelitian bagi mahasiswa an. :

Nama : Nur Sahed, S.Pd.I.
Tempat/Tgl Lahir : Semarang, 15 Mei 1992
NIM : 1420410034
Jenjang : Magister (S.2 Reguler)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : III (Tiga)
Tahun Akademik : 2015/2016
Judul Tesis : **WACANA ISLAM KEINDONESIAAN SEBAGAI
ASAS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI IAIN SALATIGA**
Dosen Pembimbing : Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Salatiga memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian (dalam rangka penyelesaian tesis) di IAIN Salatiga.

Demikian Surat Keterangan Izin ini diberikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Salatiga, 21 Januari 2016



Dekan,

Suwardi
Suwardi, M.Pd.

NIP. 19670121 199903 1002



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. Dan Fax (0274) 513709, E-Mail : Psiainyk@incosat.net.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL TESIS

Semestar Gasal/Genap*
Tahun Akademik 2018/2019

Pada Hari: SENIN	Tanggal: 28 September	Jam/Pukul: 14.00
Telah berlangsung seminar proposal tesis		
Judul Proposal Tesis	: Acara Islam Keindonesiaan Sebagai ASOS dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam (Study di IAIN Salatiga)	
Nama Mahasiswa	: NUR SAHEB	
NIM	: 1420410034	
No. Telp. Rumah/Hp	: 081259623811	
Alamat Kos / Rumah	: Gang Nakulo Surowajan, Bungunbapan / Jalan Anyar Krates 06/D Ngaliyan Semarang	
Program Studi	: Pendidikan Islam	
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam	
Minat	:	
Nama Dosen/Guru Besar	:	
Jumlah Peserta Seminar Proposal Tesis:	18 orang (termasuk dosen)	
Hasil	: Diterima / Ditolak *	
Catatan perbaikan	: Terlampir	

Dosen

Dr. Sabarudin, M.Si

Mahasiswa

NUR SAHEB

Ket. : * Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. Dan Fax (0274) 519709, E-Mail: Psiainy@indosat.net.id

LAMPIRAN BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL TESIS
DAFTAR HADIR MAHASISWA PESERTA SEMINAR PROPOSAL TESIS

No.	NAMA	NIM	TANDA TANGAN
1	Naili Fauziah Lutfiani	1420410156	
2	Mirafun Nur Arifah	1420410086	
3	EKO KURNIAWAN	1420410065	
4	Arief R.H	1420410049	
5	Nur Rohman	1420410012	
6	Siti Nursholihah	13204111479	
7	Hermawan	1420410004	
8	Achmad D. Puchtar	1420410029	
9	Muhammad Alfan	1420410002	
10	Rizka Roikfana	1420410024	
11	Siti Nurul Hidayah	1420410025	
12	Syifa Abdul Lathif	1420410095	
13	Ridho Tri S	1420411180	
14	Dina Munawaroh	1420410066	
15	Muhammad Hamafi	1420410146	
16	Ratna Maftuh atun	1420410047	
17	SAMSUL AR	1420410028	
18			
19			
20			

Yogyakarta, 28 September 2015

Dosen

Dr. Sabarudin, M.S.

Mahasiswa

NUR SAHEO
NIM: 1420410034



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
website: <http://pps.uin-suka.ac.id>, email: pps@uin-suka.ac.id.

Nomor : UIN.02/DPPs/TU.00.9//2015
Lampiran : 1 (satu) Bendel
Perihal : Kesiadaan Menjadi Pembimbing Tesis

Kepada Yth.
Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd
di-
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengharapkan kesiadaan Bapak untuk bertindak sebagai Pembimbing Tesis yang berjudul :

**WACANA ISLAM KEINDONESIAAN SEBAGAI ASAS DALAM PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

tesis tersebut di kerjakan oleh :

Nama : Nur Sahed, S.Pd.I
NIM : 1420410034
Program : Magister (S2) / Reguler
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kami sangat mengharapkan surat jawaban kesiadaan dari Bapak/Ibu dengan mengisi formulir terlampir dan dikirim kepada kami paling lambat sepuluh hari sejak diterimanya surat ini .

Jika Bapak/Ibu tidak bersedia dimohon mengembalikan proposal usulan penelitian terlampir kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Demikian, atas perkenan Bapak dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 November 2015



Direktur

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 197112071 199503 1 002

Tembusan :
Pertinggal

Hal : Kesiapan Menjadi Pembimbing Tesis

Kepada Yth.,
Direktur
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Menjawab surat Saudara Nomor : UIN/DPPs/TU.00.9/6011/2015, tertanggal 28 November 2015, bersama ini saya menyatakan bersedia / tidak bersedia ** menjadi **Pembimbing Tesis** yang berjudul :

WACANA ISLAM KEINDONESIAAN SEBAGAI ASAS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

tesis tersebut di kerjakan oleh :

Nama : Nur Sahed, S.Pd.I
NIM : 1420410034
Program : Magister (S2) / Reguler
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)


Kami sangat mengharapkan surat jawaban kesiapan dari Bapak/Ibu dengan mengisi formulir terlampir dan dikirim kepada kami paling lambat sepuluh hari sejak diterimanya surat ini .

Demikian, harap menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, ...~~25~~...~~NOVEMBER~~...~~2015~~

Hormat Kami,


Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd
*coret yang tidak perlu



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/938.b /2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Nur Sahed**
Date of Birth : **May 15, 1992**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **February 27, 2015** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	47
Reading Comprehension	46
Total Score	453

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 6, 2015
Director
Dr. Hisyam Zaini, M.A.
NIP. 19631109 199103 1 002



DAFTAR RIWAYAT HIDUP
Curriculum Vitae (CV)

A. Identitas Diri

Nama : Nur Sahed
Tempat/tgl. Lahir : Semarang, 15 Mei 1992
Alamat Rumah : Jalan Anyar Wates 06/02, Ngaliyan, Semarang
Hp/e-mail : 081259623811/syahidassamarani@gmail.com
Nama Ayah : Rokyat
Nama Ibu : Kunjainah

B. Riwayat Hidup

1. Pendidikan Formal

- a. MI Darul Ulum Semarang
- b. MTs Sunan Katong Kaliwungu Kendal Jawa Tengah
- c. MA Tajul Ulum Brabo Grobogan Jawa Tengah
- d. (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Keislaman Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang 2013
- e. (S2) Pendidikan Islam (PI) Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus Tahun 2016

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Asror Kauman Kaliwungu Kendal Jawa Tengah
- b. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Grobogan Jawa Tengah
- c. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur
- d. Kursus Bahasa Inggris di Outlod Pare Kediri Jawa Timur
- e. Kursus Bahasa Inggris di Kresna Pare Kediri Jawa Timur

C. Riwayat Pekerjaan

1. Peneliti di Pusat Pengembangan Masyarakat Dan Demokrasi Tebuireng Jombang
2. Tenaga Pendidik Di Ma'had Jaami'ah Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

D. Pengalaman Organisasi

1. Koordinator SDM di Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI IKAHA 2010
2. Ketua UKM Bahasa IKAHA 2011
3. Mentri Dalam Negeri Di BEM Fakultas Tarbiyah IKAHA 2011
4. PRESMA BEM Institut Keislaman Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang 2012

5. Koordinator Bidang Kaderisasi Dan Intelektual di Rayon Tarbiyah PMII Hasyim Asy'ari Tebuireng 2011
6. Ketua 3 Bidang Keagamaan Komisariat PMII Hasyim Asy'ari Tebuireng 2012
7. Pengurus Cabang PMII Jombang 2013.
8. Pengurus Ma'had Jaami'ah Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Bidang Pendidikan 2012-2013.

E. Karya Ilmiah

1. Artikel

- a. Bacon Menjawab Kelesuan Intelektual Kampus
- b. Tegur Sapa Ilmu Pengetahuan Menuju Islam *Rahmatan Lil Alamin*

2. Buku

Pendidikan Islam; Sejarah, Pemikiran Dan Implementasi, Diterbitkan Di Yogyakarta Oleh Lembaga Ladang Kata, 2016.

3. Penelitian

- a. Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Islam dan Barat (Non-Islam) Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Komparasi Antara Konsep Pendidikan Syed M. Naquib Al Attas dan Konsep Pendidikan Paulo Freire)
- b. Wacana Islam Keindonesiaan Sebagai Asas Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di IAIN Salatiga.

Yogyakarta, 10 Maret 2016

Nur Sahed,